

**MOZAIK SEBAGAI MEDIA PENINGKATAN KEMAMPUAN
MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA RINGAN
KELAS 1 SDLB-C SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh

Betari Indra Devi

NIM 10206244001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Mozaik Sebagai Media Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan Kelas 1 SDLB-C SLB Negeri 2 Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 14 April 2014

Pembimbing I,

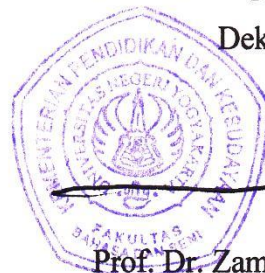
Hajar Pamadhi, MA (Hons)
NIP. 19540722 198103 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Mozaik Sebagai Media Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan Kelas 1 SDLB-C SLB Negeri 2 Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Kamis 24 April 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		8 Mei 2014
Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn.	Sekretaris Penguji		6 Mei 2014
Drs. Suwarna, M.Pd.	Penguji Utama		5 Mei 2014
Hajar Pamadhi, M.A. (Hons)	Penguji Pendamping		6 Mei 2014

Yogyakarta, 8 Mei 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd

NIP. 195505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Betari Indra Devi**

NIM : 10206244001

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 14 April 2014

Penulis,



Betari Indra Devi

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu,
sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”

(Terjemahan QS Al-Baqarah: 153)

PERSEMBAHAN

*Bersama rasa syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan karya ini
untuk:*

*Abah dan Mamah tercinta yang telah memberikan semangat dan do'a,
Mba Tata juga keluarga yang melimpahkan kasih sayang serta dukungan.
Semua orang yang pernah saya kenal, yang telah menjadi inspirasi hidup saya
dan semua anak berkebutuhan khusus di seluruh dunia.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan Skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan rasa terima kasih kepada Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, juga kepada Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, dan Bapak Drs. Mardiyatmo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Bapak Hajar Pamadhi, M.A. (Hons), yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukan beliau.

Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Bapak Susapto Murdowo, M.Sn. selaku pembimbing akademik, yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama menempuh studi di Jurusan Pendidikan Seni Rupa.

Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Bapak dan Ibu dosen Tim Penguji Skripsi. Juga kepada keluarga besar SLB Negeri 2 Yogyakarta.

Akhirnya ucapan terima kasih yang sangat pribadi saya sampaikan kepada kedua orang tua atas pengertian yang mendalam, pengorbanan, dorongan, dan curahan kasih sayang sehingga saya tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi.

Yogyakarta, 14 April 2014

Penulis,



Betari Indra Devi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Batasan Istilah.....	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Tinjauan tentang Kemampuan Motorik Halus.....	7
1. Pengertian Kemampuan Motorik Halus.....	7
2. Faktor yang Mempengaruhi Motorik Halus.....	9
3. Tujuan dan Fungsi Perkembangan Motorik Halus.....	10
4. Konsep Dasar Pengembangan Motorik Halus	11

5. Manfaat Kemampuan Motorik Bagi Perkembangan Anak..	12
6. Bahaya Keterlambatan Perkembangan Motorik	13
B. Tinjauan tentang Mozaik sebagai Media	14
1. Definisi Media.....	14
2. Pengertian Mozaik.....	15
3. Bahan yang digunakan dalam Mozaik	16
4. Teknik dan Langkah-langkah membuat Mozaik.....	16
5. Pengaruh Mozaik dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus	17
6. Tinjauan Perencanaan Pelaksanaan Mozaik sebagai Media dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus	19
C. Tinjauan tentang Anak Tunagrahita	19
1. Pengertian Anak Tunagrahita.....	19
2. Klasifikasi Tunagrahita	21
3. Faktor Penyebab Tunagrahita.....	22
D. Tinjauan tentang Anak Tunagrahita Ringan.	25
1. Definisi Anak Tunagrahita Ringan.	25
2. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan.....	25
3. Kebutuhan Anak Tunagrahita Ringan.....	28
4. Faktor Penyebab Tunagrahita Ringan.....	28
E. Kerangka Berpikir	30
F. Hipotesis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Pendekatan Penelitian	33
B. Desain atau Rancangan Penelitian... ..	34
1. Jenis Desain Penelitian.....	34
2. Penerapan Desain	35
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
1. Tempat Penelitian.....	37
2. Waktu Penelitian	37

D. Subjek Penelitian.....	39
E. Variabel Penelitian.....	40
F. Teknik Pengumpulan Data.....	41
G. Pengembangan Instrumen.....	42
H. Prosedur Penelitian.....	47
I. Validitas Instrumen	49
J. Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Deskripsi Data Penelitian.....	52
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	52
2. Deskripsi Subjek Penelitian	53
3. Deskripsi Proses Pelaksanaan Penelitian...	56
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	59
1. Hasil <i>Pre-test</i>	59
2. Hasil Perlakuan (<i>treatment</i>)	61
3. Hasil <i>Post-test</i>	66
4. Hasil Statistik Deskriptif.....	71
C. Uji Hipotesis.....	72
D. Pembahasan Penelitian.....	74
E. Keterbatasan Penelitian.....	79
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Implikasi	80
C. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Bagan Kerangka Berpiki	31
Tabel 2 : Waktu Pelaksanaan Penelitian	38
Tabel 3 : Kisi-kisi Panduan Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan	44
Tabel 4 : Kisi-kisi Panduan Penelitian Mozaik sebagai Media Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan	45
Tabel 5 : <i>Check List</i> Penilaian <i>Pre-test</i> , <i>Perlakuan</i> , <i>Post-test</i>	46
Tabel 6 : Bagan Proses Pelaksanaan Penelitian	57
Tabel 7 : Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan	59
Tabel 8 : Hasil <i>Perlakuan Pertama</i> Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan	63
Tabel 9 : Hasil <i>Perlakuan Kedua</i> Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan	64
Tabel 10 : Hasil <i>Perlakuan Ketiga</i> Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan	64
Tabel 11 : Hasil <i>Perlakuan Keempat</i> Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan	65
Tabel 12 : Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan	66
Tabel 13 : Hasil Prosentase Perkembangan Anak Selama Proses Eksperimen Berlangsung	68
Tabel 14 : Diagram Perkembangan dari <i>Pre-test</i> hingga <i>Post-test</i> Subjek 1.....	68
Tabel 15 : Diagram Perkembangan dari <i>Pre-test</i> hingga <i>Post-test</i> Subjek 2.....	69

Tabel 16	: Diagram Perkembangan dari <i>Pre-test</i> hingga <i>Post-test</i> Subjek 3.....	70
Tabel 17	: Statistik Deskriptif	71
Tabel 18	: Hasil Uji Wilcoxon	72
Tabel 19	: Hasil Uji ANOVA.....	73

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Pola Gambar Mozaik <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	92
Gambar 2 : Anak-anak melaksanakan <i>pre-test</i> membuat Mozaik	93
Gambar 3 : Bu Tuti (wali kelas) memberikan pengarahan	93
Gambar 4 : Hasil karya Mozaik Rizqi saat <i>pre-test</i>	94
Gambar 5 : Hasil karya Mozaik Zola saat <i>pre-test</i>	95
Gambar 6 : Hasil karya Mozaik Dini saat <i>pre-test</i>	96
Gambar 7 : Pola gambar Mozaik perlakuan (<i>treatment</i>) I	97
Gambar 8 : Rizqi sedang menempel potongan kertas pada pola gambar.....	98
Gambar 9 : Zola menjimpit potongan kertas untuk diberi lem	98
Gambar 10 : Dini menempel potongan kertas pada pola gambar	99
Gambar 11 : Hasil Mozaik Rizqi.	99
Gambar 12 : Hasil Mozaik Zola.....	99
Gambar 13 : Hasil Mozaik Dini	100
Gambar 14 : Pola gambar Mozaik perlakuan (<i>treatment</i>) II.	101
Gambar 15 : Rizqi hampir selesai membuat Mozaik pada <i>treatment</i> kedua.....	102
Gambar 16 : Zola hampir selesai membuat Mozaik pada <i>treatment</i> kedua	102
Gambar 17 : Hasil Mozaik Rizqi	103
Gambar 18 : Hasil Mozaik Zola	103
Gambar 19 : Hasil Mozaik Dini	103
Gambar 20 : Pola gambar Mozaik perlakuan (<i>treatment</i>) III.....	104
Gambar 21 : Dini menempel potongan kertas pada pola gambar	105
Gambar 22 : Rizqi menggenggam potongan kertas dan mengambilnya untuk diletakkan di atas meja	105
Gambar 23 : Zola menjimpit potongan kertas yang bentuknya	

sesuai dengan pola gambar	106
Gambar 24 : Hasil Mozaik Rizqi	106
Gambar 25 : Hasil Mozaik Zola.....	106
Gambar 26 : Hasil Mozaik Dini.....	107
Gambar 27 : Pola gambar Mozaik perlakuan (<i>treatment</i>) IV	108
Gambar 28 : Zola diberikan pengarahan oleh guru kelas	109
Gambar 29 : Dini menempelkan potongan kertas pada pola gambar sesuai bentuk	109
Gambar 30 : Rizqi menempelkan potongan kertas pada pola gambar sesuai dengan bentuknya.....	110
Gambar 31 : Hasil Mozaik Rizqi	111
Gambar 32 : Hasil Mozaik Zola.....	111
Gambar 33 : Hasil Mozaik Dini.....	111
Gambar 34 : Zola menggenggam potongan kertas dan mengambilnya untuk diletakkan di atas meja pada post-test	112
Gambar 35 : Dini menjimpit potongan kertas kemudian memberi lem.....	112
Gambar 36 : Rizqi melaksanakan post-test dengan menempel potongan kertas pada pola gambar	113
Gambar 37 : Hasil karya Mozaik Rizqi saat post-test.....	114
Gambar 38 : Hasil karya Mozaik Zola saat post-test	115
Gambar 39 : Hasil karya Mozaik Dini saat post-test	116

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I :	85
Lampiran 1 : Panduan Observasi	86
Lampiran 2 : Instrumen Penilaian <i>Pre-test</i>	88
Lampiran 3 : Instrumen Penilaian Perlakuan (<i>treatment</i>)	89
Lampiran 4 : Instrumen Penilaian <i>Post-test</i>	90
Lampiran II : Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian	91
Lampiran III : Deskriptif Data	117
Lampiran IV : Surat Ijin Penelitian	123
Lampiran V : Data Penelitian	130

**MOZAIK SEBAGAI MEDIA PENINGKATAN KEMAMPUAN
MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA RINGAN
KELAS 1 SDLB-C SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA**

Oleh
Betari Indra Devi
NIM. 10206244001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh penerapan mozaik sebagai media dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita kelas 1 SDLB-C di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan jenis pendekatan penelitian kuasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan *one group pre-test post-test*. Subjek penelitian anak tunagrahita ringan berjumlah 3 anak. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas instrumen penelitian dilakukan oleh pakar pendidikan khusus. Uji analisis menggunakan uji peringkat bertanda Wilcoxon dilanjutkan dengan uji *one-way ANOVA*. Trianggulasi dengan pakar pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pre-test* sebesar 5,00, pada *treatment* pertama yaitu 5,67, *treatment* kedua sebesar 6,00, *treatment* ketiga sebesar 7,67, terakhir *treatment* keempat adalah 11,00, sedangkan rata-rata *post-test* sebesar 14,00. Kesimpulannya, mozaik dapat menjadi media dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan kelas 1SDLB-C di SLB Negeri 2 Yogyakarta, dibuktikan adanya beda positif dari *post-test* ke *pre-test*. Nilai signifikansi pada uji wilcoxon sebesar 0,0415 lebih kecil dari 0,05. Saran bagi pihak sekolah memfasilitasi penerapan Mozaik sebagai media yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita kategori ringan.

Kata Kunci: mozaik sebagai media, kemampuan motorik halus

**IMPROVING FINE MOTOR SKILLS OF MILD MENTALLY
RETARDED STUDENTS GRADE 1C SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA
THROUGH MOSAIC**

By
Betari Indra Devi
NIM. 10206244001

ABSTRACT

The aim of the study was to describe the effect of applying mosaic as media to improve fine motor skills of mild mentally retarded students grade 1C SLB Negeri 2 Yogyakarta.

The research approach was a quantitative which is quasi-experimental research type. The research design were one group, pre-test and post-test. The research subjects were three mild mentally retarded students. To collect the data researcher used observations, interviews and documentations. The validity test done by the experts. The analysis test used Wilcoxon test marked rank followed by one-way ANOVA. Triangulation done by education experts.

The results of the research showed the average value of the pre-test of 5.00, which were 5.67 in the first treatment; 6.00 in the second treatment; 7.67 for the third treatment and the last fourth treatment was 11.00. While the average post-test was 14.00. Conclusion, mosaic can be media to improve fine motor skills of mild mentally retarded students grade 1C SLB Negeri 2 Yogyakarta proved by the positive difference from post-test to pre-test. It also proved by the Wilcoxon test significance value 0.0415 less than 0.05. Suggestion for the school is facilitate the application of mosaic as the media to improve fine motor skills of mild mental retardation students.

Keywords: mosaic as media, fine motor skills

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak tunagrahita merupakan salah satu golongan anak luar biasa yang mengalami keterlambatan dalam proses perkembangan mentalnya, juga memiliki hambatan pada kemampuan motorik halusya. Bukti yang menguatkan dugaan tentang kuatnya hubungan antara kemampuan motorik dengan tingkat kemampuan mental anak tunagrahita dikemukakan oleh Kral dan Stein dalam (Sumantri, 2007: 88)

Secara umum penampilan anak tunagrahita kurang memadai hampir pada semua tes kecakapan motorik jika dibandingkan dengan anak normal yang memiliki *chronology age* yang relatif sama. Perbedaan yang mencolok pada koordinasi gerak yang kompleks dan yang memerlukan pemahaman.

Anak tunagrahita ringan sering disebut *debil*, mempunyai karakteristik fisik yang tidak jauh berbeda dengan anak normal, tetapi kemampuan motoriknya lebih rendah dari anak normal. Mumpuniarti (2000: 41) menjelaskan Anak tunagrahita ringan

Karakteristik fisiknya nampak seperti anak normal, tetapi kemampuan motoriknya lebih rendah dari anak normal. Anak tunagrahita ringan sukar berpikir abstrak dan logis, kurang memiliki kemampuan analisa, asosiasi lemah, fantasi lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi karena tidak mampu menilai baik dan buruk.

Berdasarkan hasil observasi di SLB Negeri 2 Yogyakarta, anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam menulis, memegang dan mengambil benda, dan melakukan kegiatan akademik lainnya. Hal ini disebabkan oleh motorik halus anak tidak berkembang dengan optimal. Kemampuan motorik halus sangat diperlukan oleh anak-anak dalam persiapan mengerjakan tugas-tugas sekolah,

hampir sepanjang hari anak-anak di sekolah menggunakan kemampuan motorik halus untuk kegiatan akademiknya, termasuk persiapan dalam menulis permulaan, mewarnai gambar, juga menggunting gambar dan menempelkannya di kertas.

Sujiono (2009: 1.14) berpendapat bahwa kemampuan motorik halus adalah

Gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Sehingga gerakan ini tidak memerlukan tenaga melainkan membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat.

Untuk memaksimalkan kemampuan motorik halus pada anak diperlukan latihan-latihan yang tepat seperti kemampuan melengkungkan telapak tangan, membentuk cekungan, menggunakan jari telunjuk dan jempol untuk memegang suatu benda, sembari menggunakan jari tengah dan jari manis untuk kestabilan tangan, membuat bentuk lekung dengan jempol dan telunjuk. Kegiatan ulang dilakukan untuk melatih motorik halusnya diawali dengan latihan-latihan sederhana misalnya dengan memasang *puzzle*, mencocok gambar, dan menyusun bentuk-bentuk geometri pada kolom sesuai bentuknya.

Mozaik merupakan salah satu jenis latihan motorik halus dengan cara menyusun helaian potongan-potongan kertas, memberi lem, kemudian ditempel pada sebuah pola gambar. Anak-anak akan tertarik dan tidak lekas bosan ketika melihat gambar, dan mereka tergerak untuk menempelkan helaian potongan kertas sesuai pola gambar. Maka tanpa disadari mozaik ini akan melatih motorik halus anak. Mozaik memiliki kelebihan terutama untuk melatih secara dini motorik halus anak tunagrahita ringan guna menunjang kegiatan akademiknya.

Secara perlahan-lahan ketika anak menggenggam potongan kertas, menjimpit, mengelem dan menempel helaian potongan-potongan kertas tersebut, koordinasi motorik halusnya akan terlatih.

Mozaik belum pernah digunakan untuk latihan motorik halus di SLB Negeri 2 Yogyakarta terutama pada kelas 1 SDLB-C. Sebelumnya untuk meningkatkan motorik halus anak tunagrahita ringan, sekolah tersebut hanya menggunakan media keterampilan *puzzle*, memasukkan benang ke jarum, dan memasang manik-manik, namun kegiatan tersebut belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti ingin mencoba hal lain untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan melalui mozaik. Tujuan dari mozaik ini adalah anak tunagrahita ringan mampu menggenggam potongan kertas pada wadah dan menaruhnya di atas meja, menjimpit potongan kertas, memberi lem, dan menempel. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah mozaik dapat berpengaruh pada peningkatan motorik halus anak tunagrahita ringan.

Mozaik dirancang dengan pola gambar bentuk geometri, alatnya menggunakan helaian potongan kertas, terdiri dari beberapa warna kemudian dibentuk potongan beberapa bidang seperti persegi panjang, lingkaran, segitiga, dan setengah lingkaran. Potongan kertas tersebut kemudian ditempelkan sesuai bentuknya di atas pola gambar. Dalam mengerjakan mozaik guru juga dilibatkan untuk mendampingi anak-anak dikarenakan ketidak-stabilan emosi anak juga kondisi anak yang masih sulit menggerakkan jari-jari tangannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan sangat kurang, padahal kemampuan motorik halus sangat diperlukan oleh mereka dalam menjalankan dan mengerjakan kegiatan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah.
2. Diperlukan media sebagai pendukung upaya peningkatan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan.
3. Mozaik merupakan salah satu media untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita.

C. Batasan Masalah

Mengingat masalah yang tercakup dalam penelitian ini sangat luas maka penelitian akan dibatasi yaitu mozaik dibuat dengan pola yang sederhana menyesuaikan dengan kondisi anak tunagrahita ringan kelas 1 SDLB-C SLB Negeri 2 Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah tersebut maka dapat ditentukan rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana mozaik dapat menjadi media peningkatan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita kelas 1 SDLB-C SLB Negeri 2 Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan mozaik sebagai media dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita kelas 1 SDLB-C di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tunagrahita ringan.
 - b. Menambah ilmu pengetahuan tentang motorik halus.
2. Manfaat Praktis
 - a. Membantu dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita ringan.
 - b. Untuk peneliti lain, sebagai data sekunder apabila meneliti variabel-variabel yang relevan dengan penelitian ini.

G. Batasan Istilah

Dari beberapa teori yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirangkum secara singkat beberapa batasan istilah sebagai berikut:

1. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian tubuh tertentu, yang diperbaharui oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.

2. Media adalah komponen sumber belajar yang dapat mendorong seseorang untuk belajar, sehingga dapat mendorong berimajinasi dan mengembangkan potensi yang dimiliki melalui kegiatan bermain.
3. Mozaik adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis dengan menempelkan bahan-bahan tertentu.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Kemampuan Motorik Halus

1. Pengertian Kemampuan Motorik Halus

Motorik halus ialah gerak yang hanya menggunakan otot-otot tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, membutuhkan koordinasi gerak dan daya konsentrasi yang baik. Contoh: memegang dan menggenggam benda kecil, memasang *puzzle*, menyortir benda sesuai dengan bentuknya, mencoret dengan jari, menjelujur, memutar benda, merangkai manik-manik, membalik halaman buku, menebalkan garis lurus atau miring atau bentuk-bentuk geometri, mewarnai bentuk, menyobek kertas, menyusun benda menurut besar kecilnya, panjang pendeknya, menggunting, memotong, menulis, dan sebagainya.

Eman Suparman (2012: 38) menjelaskan kegiatan yang termasuk dalam motorik halus antara lain

Memindahkan benda dari tangan, mewarnai, menggambar, menggunting, melipat, merobek, meronce, mencocok, mengupas buah, memasukkan pasir ke dalam wadah, menyusun balok, menulis, menumpuk, menumpuk mainan, menempel, dan lainnya.

Sedangkan definisi motorik halus oleh Muhibbin Syah (2013: 59) diutarakan sebagai berikut

Kata motor diartikan sebagai istilah yang menunjuk hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot juga gerakan-gerakannya, demikian pula kelenjar-kelenjar juga sekresinya (pengeluaran cairan/ getah). Secara singkat, motor dapat pula dipahami sebagai segala keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan stimulasi/ rangsangan terhadap kegiatan organ-organ fisik.

Definisi lain diungkapkan oleh Siti Aisyah (2008: 4.43) “motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian tubuh tertentu, yang diperbaharui oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih”. Dalam perkembangan motorik, unsur-unsur yang menentukan ialah otot, saraf, dan otak. Ketiga unsur itu melaksanakan masing-masing peranannya secara interaksi positif, artinya unsur-unsur satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi, dengan unsur lainnya untuk mencapai kondisi motoris lebih sempurna. Selain mengandalkan keadaan otot, rupanya kesempurnaan otak juga turut menentukan keadaan. Anak yang pertumbuhan otaknya mengalami gangguan tampak kurang terampil menggerak-gerakkan tubuhnya. Ciri-ciri gerakan motoris antara lain adalah gerakan dilakukan dengan tidak sengaja, tidak ditujukan untuk maksud-maksud tertentu, dan gerak yang dilakukan tidak sesuai untuk mengangkat benda.

Motorik halus merupakan bagian dari sensomotorik yaitu golongan dari rangsang sensori (indra) dengan reaksi berupa gerakan-gerakan otot (motorik) kemampuan sensomotorik terjadi adanya pengendalian kegiatan jasmani melalui pusat syaraf, urat syaraf dan otot-otot yang terkoordinasi. Motorik halus terfokus pada pengendalian gerakan halus jari-jari tangan dan pergelangan tangan. Aktivitas motorik halus (*one motor activity*) didefinisikan sebagai keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengoordinasikan atau mengatur otot-otot kecil halus yang berkaitan dengan gerakan mata dan tangan (Heri Rahyudi, 2012: 222).

Lebih jauh Rumini (1981: 45) mengungkapkan, “kemampuan motorik halus adalah kesanggupan untuk menggunakan otot tangan dengan baik terutama jari-jari tangan antara lain dengan melipat jari, menggenggam, menjimpit dengan jari, dan menempel”.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat dirangkum bahwa kemampuan motorik halus adalah ketangkasan atau penguasaan keterampilan tangan anak tunagrahita untuk mengoordinasikan atau mengatur otot-otot kecil halus yang berkaitan dengan gerakan mata dan tangan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Motorik halus

Motorik anak dapat berkembang dengan baik dan sempurna perlu dilakukan stimulasi yang terarah dan terpadu. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak menurut Harlock (1995: 154) di antaranya

Sifat dasar genetik termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan sehingga anak yang IQ-nya tinggi menunjukkan perkembangan motoriknya lebih cepat dibandingkan dengan anak normal atau di bawah normal. Adanya dorongan atau rangsangan untuk menggerakkan semua kegiatan tubuhnya akan mempercepat perkembangan motorik anak.

Menurut Rusli Lutan (2001: 332) faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus adalah

1. Faktor internal, adalah karakteristik yang melekat pada individu seperti tubuh, motivasi, atau atribut yang membedakan seseorang dengan orang lain.
2. Faktor eksternal adalah tempat di luar individu yang langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi penampilan seseorang, misalnya lingkungan pengajaran dan lingkungan sosial budaya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi kemampuan motorik halus adalah ; 1) Faktor internal yaitu kondisi mental yang lemah menjadi hambatan belajar perkembangan motorik halus. 2)

Faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan sosial yang negatif akan merugikan anak, sehingga kurangnya dorongan, rangsangan, kesempatan belajar dan pengajaran yang tidak sesuai dengan kondisi anak didik yang terhambat.

3. Tujuan dan Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Pembelajaran lingkup perkembangan motorik halus sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik khususnya koordinasi mata dan tangan anak. Siti Aisyah (2007: 4.42) mengatakan bahwa, “pertumbuhan dan perkembangan fisik berkaitan dengan perkembangan gerakan motorik, yaitu perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf, otot, dan otak.”

a. Tujuan Perkembangan Motorik Halus

Menurut Sumantri (2007: 145) aktivitas pengembangan kemampuan motorik halus anak bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak. Koordinasi antara tangan dan mata dapat dikembangkan melalui kegiatan permainan membentuk atau memanipulasi dari adonan/ tanah liat/ lilin, memalu, menggambar, mewarnai, menempel dan menggunting, meronce (memotong merangkai benda dengan benda). Pengembangan kemampuan motorik halus akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis , kegiatan melatih koordinasi antara tangan dengan mata yang dianjurkan dalam jumlah waktu yang cukup meskipun penggunaan tangan secara utuh belum mungkin tercapai.

Kemudian Saputra dan Rudyanto (2005: 115) menjelaskan tujuan dari pengembangan motorik halus yaitu “mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti

gerakan jari tangan, mampu mengoordinasikan kecepatan mata dengan tangan, mampu mengendalikan emosi.”

b. Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Sedangkan menurut Suyanto (2005: 51) motorik halus berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian-bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, menali sepatu, dan menggunting. Berbagai kegiatan pembelajaran seperti melipat, mengelem, menggunting kertas melatih motorik halus dan mengembangkan otot-otot halus pada jari tangan. Hal itu akan sangat bermanfaat untuk melatih jari anak agar bisa memegang pensil dan belajar menulis kelak.

Saputra dan Rudyanto (2005: 116) mengatakan, “fungsi pengembangan motorik halus adalah sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata, dan sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi”.

4. Konsep Dasar Pengembangan Motorik Halus

Menurut Hurlock (1995: 158) untuk memperoleh kualitas kemampuan motorik yang lebih baik, diperlukan cara tersendiri dalam mempelajari kemampuan motorik, yaitu

- a. Belajar coba dan ralat (*trial and error*), melalui latihan coba dan ralat yang dilakukan berulang kali dapat meningkatkan kemampuan motorik anak. Namun cara tersebut biasanya menghasilkan kemampuan dibawah kemampuan anak.
- b. Meniru, belajar keterampilan motorik dengan meniru atau imitasi melalui suatu model yang dicontohkan akan menjadikan anak lebih cepat untuk menguasai keterampilan tersebut, maka untuk mempelajari suatu kemampuan dengan baik anak harus dapat mencontoh model yang baik pula.
- c. Pelatihan, adanya latihan untuk meningkatkan kemampuan motorik sangat penting dalam tahap awal belajar keterampilan motorik, dengan latihan tersebut anak akan meniru gerakan yang dilakukan oleh

pembimbing atau supervisi. Bimbingan sangat diperlukan untuk membetulkan suatu kesalahan sebelum kesalahan tersebut terlanjur menjadi kebiasaan sehingga sulit untuk dibetulkan kembali.

Sumber pengetahuan adalah alat indra, oleh karena itu dalam pelajaran harus digunakan benda-benda yang sebenarnya. Dasar utama untuk mempelajari pengetahuan dan motorik halus adalah keaktifan anak-anak (*auto-aktivitas*). Cara mendidik yang baik menurut Friederich Wilhem Frobel dalam psikologi pendidikan ialah dengan metode yang banyak memberi kesempatan kepada anak untuk sibuk aktif mengerjakan, membuat dan menciptakan sesuatu atas inisiatif sendiri.

5. Manfaat Kemampuan Motorik Bagi Perkembangan Anak

Anak yang memiliki kemampuan motorik yang baik akan berpengaruh terhadap perkembangan anak tersebut, dijelaskan oleh Hurlock (1995: 150) sebagai berikut:

a. Kesehatan yang baik

Kesehatan yang baik sebagian tergantung pada latihan. Apabila koordinasi motorik sangat jelek maka anak akan memperoleh kepuasan yang sedikit melalui kegiatan fisik sehingga anak akan cenderung kurang termotivasi untuk latihan jasmani.

b. Kemandirian

Semakin sering anak melakukan kegiatan secara mandiri semakin besar pula kepuasan yang dicapai. Ketergantungan terhadap orang lain akan menimbulkan kekecewaan dan ketidakmampuan diri.

c. Hiburan diri

Melalui kemampuan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang meskipun tanpa ditemani teman sebaya.

d. Sosialisasi

Perkembangan motorik turut menyumbang bagi penerimaan anak dan menyediakan kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosial. Anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia pra-sekolah atau usia kelas awal-awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis.

6. Bahaya Keterlambatan Perkembangan Motorik

Keterlambatan perkembangan motorik pada anak akan menimbulkan berbagai hambatan, mengakibatkan pada usia tertentu anak tidak dapat menguasai kemampuan motorik sebagaimana yang diharapkan oleh kelompok sosialnya. Kebanyakan orang tua mengira bahwa keterlambatan kemampuan motorik akan menyebabkan kekakuan pada aspek motorik anak, tetapi lebih dari itu ada bahaya yang di timbulkan, yakni keterlambatan perkembangan motorik akan berdampak pada perkembangan konsep diri anak, sehingga akan menimbulkan masalah perilaku dan emosi. Kedua keterlambatan perkembangan motorik tidak akan dapat menyediakan landasan bagi kemampuan motorik. Apabila pembelajaran kemampuan motorik tersebut terlambat karena terlambatnya peletakan landasan bagi kemampuan tersebut, maka akan mengalami kerugian pada saat anak mulai belajar dengan teman sebayanya, hal

ini akan berdampak pada hubungan sosial anak tersebut (Hurlock, 1995: 165) menjelaskan

Adanya keterlambatan tersebut bisa disebabkan oleh kerusakan otak pada waktu lahir atau kondisi pasca lahir yang tidak memungkinkan seorang anak untuk mengembangkan kemampuan motoriknya, akan tetapi tidak dipungkiri seringnya terjadi keterlambatan tersebut disebabkan oleh tidak adanya kesempatan belajar pada anak, perlindungan orang tua yang berlebihan atau kurangnya motivasi pada diri anak sendiri, untuk itu pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan keterampilan motorik yang dimiliki oleh siswa.

B. Tinjauan tentang Mozaik sebagai Media

1. Definisi Media

Media adalah komponen sumber belajar yang dapat mendorong seseorang untuk belajar, sehingga dapat mendorong berimajinasi dan mengembangkan potensi yang dimiliki melalui kegiatan bermain.

Menurut Heinich, Molenda dan Russel, “media merupakan saluran komunikasi”. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*) (dalam Badru Zaman, 2008: 4.4).

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, pengantar. Menurut Gerlach dan Ely dalam (Azhar, 2009: 3) media adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan keterampilan, atau sikap.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi (2008: 5.4) bahwa “media adalah bahan yang dapat digunakan untuk menuangkan gagasan seseorang seperti kertas, kanvas, kain, papan tripleks, haid barel, keramik, kaleng, plastik, spon, daun, pita serta bahan lainnya”.

2. Pengertian Mozaik

Beberapa ahli seni berpendapat mengenai pengertian mozaik. Pengertian mozaik dijelaskan oleh Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi (2008, 5.6) sebagai berikut

Mozaik yaitu pembuatan karya seni rupa dua atau tiga dimensi yang menggunakan material atau bahan dari kepingan-kepingan yang sengaja dibuat dengan cara dipotong-potong atau sudah berbentuk potongan kemudian disusun dengan ditempelkan pada bidang datar dengan cara dilem. Kepingan benda-benda itu antara lain kepingan pecahan keramik, potongan kaca, potongan kertas, dan potongan kayu. Tetapi untuk satu potongan gambar menggunakan satu jenis potongan material.

Soemardji (1992: 207) berpendapat bahwa, “mozaik adalah elemen-elemen yang disusun dan direkatkan di atas sebuah permukaan bidang.” Elemen-elemen mozaik berupa benda padat dalam bentuk lempengan-lempengan, kubus-kubus kecil, potongan-potongan, kepingan-kepingan, atau bentuk lainnya. Ukuran elemen-elemen mozaik pada dasarnya hampir sama namun bentuk potongannya dapat bervariasi. Mozaik adalah sebuah karya seni yang terbuat dari elemen-elemen yang tersusun sedemikian rupa sehingga membentuk gambar atau desain.

Pengertian lain mengenai mozaik diutarakan oleh Sumanto (2005: 87), “mozaik adalah suatu cara membuat kreasi gambar, lukisan, hiasan yang dilakukan dengan cara menempelkan atau merekatkan potongan-potongan bahan tertentu yang ukurannya kecil-kecil.”

Berdasarkan keterangan di atas dapat dirangkum pengertian mozaik adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara menempelkan potongan-potongan benda pada bidang yang bergambar atau belum bergambar dan potongan-potongan

tersebut sudah dalam bentuk geometri, seperti lingkaran, segitiga, setengah lingkaran, dan persegi.

3. Bahan yang digunakan dalam Mozaik

Bermacam-macam bahan dapat digunakan untuk membuat mozaik, yakni potongan kertas, potongan kain, biji-bijian, daun kering, potongan kayu, potongan tripleks yang kecil-kecil, biji korek api dan lain sebagainya (Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi, 2008: 5.2)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian bahan adalah barang yang akan dibuat menjadi suatu benda yang berkreasi. Poerwadarminto (1993: 56) mengatakan, “bahan adalah barang yang akan dibuat menjadi barang lain. Dengan kata lain barang yang diperoleh akan dibuat sesuatu yang lain menjadi lebih indah dan bermakna.” Penelitian ini membutuhkan beberapa bahan, sebagai berikut:

- 1) Kertas kaku (manila atau karton) yang sudah digambar pola,
- 2) Perekat (lem),
- 3) Potongan kertas dengan bentuk bidang.

4. Teknik dan langkah-langkah membuat Mozaik

Mozaik untuk anak-anak memiliki teknik tertentu dalam membuatnya. Menurut Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi (2008: 5.27) menjelaskan bahwa, teknik mozaik anak yang berbentuk dua atau tiga dimensi adalah sebagai berikut: potongan-potongan kertas atau bahan lain ditempel dengan menggunakan lem pada pola atau bidang gambar yang telah disediakan.

Dalam membuat mozaik membutuhkan langkah yang terencana sehingga menghasilkan suatu karya dan peningkatan dari latihan tersebut. Langkah –

langkah membuat mozaik pada penelitian ini antara lain menggenggam, menjimpit, mengelem dan menempel.

a. Menggenggam potongan kertas

Subjek diminta menggenggam potongan kertas yang sudah peneliti siapkan pada wadah, kemudian mengambilnya untuk diletakkan di atas meja. Langkah ini bertujuan agar jari-jari tangan subjek tidak kaku dan menggunakan kelima jari untuk mengambil potongan kertas tersebut.

b. Menjimpit helai potongan kertas

Menjimpit merupakan gerakan mengambil dengan ujung ibu jari dan jari telunjuk. Dengan menjimpit helai potongan kertas saat membuat mozaik, maka anak akan terlatih motorik halus.

c. Mengelem

Mengoleskan lem pada helai potongan kertas yang telah dijimpit.

d. Menempel

Menempel helai potongan kertas yang telah diberi lem, kemudian disusun pada pola gambar sesuai dengan bentuk helai potongan kertas. Posisi helai potongan kertas disesuaikan dengan posisi potongan kertas lainnya. Langkah ini menuntut subjek melatih motorik halus pada jari-jari tangan agar tidak kaku, juga melatih koordinasi mata.

5. Pengaruh Mozaik dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus

Kemampuan motorik halus merupakan kesanggupan untuk menggunakan otot tangan dengan baik terutama jari – jari tangan antara lain dengan melipat jari, menggenggam, menjimpit dengan jari, dan menempel. Anak tunagrahita ringan

mengalami kesulitan dalam koordinasi motorik halus, sehingga hal ini akan mengganggu atau menghambat perkembangannya terutama pada saat anak belajar menulis dan melakukan kegiatan sehari-hari (Rumini, 1981: 45).

Banyak cara yang dapat digunakan agar kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan meningkat sesuai dengan perkembangannya. Diperlukan benda nyata untuk membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita. Maka yang dilakukan peneliti dalam hal ini adalah memilih media yang tepat seperti mozaik yang cara kerjanya menempelkan setiap helai potongan kertas pada pola gambar.

Dengan menyelesaikan mozaik melalui menggenggam potongan kertas pada wadah dan mengambilnya untuk diletakkan di atas meja, menjimpit kemudian memberi lem pada potongan kertas dan menempel pada sebuah pola gambar, maka anak akan menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus. Ketika membuat mozaik, akan melatih koordinasi otot-otot jari tangan sehingga secara perlahan-lahan motorik halus anak terlatih dengan sendirinya. Dengan demikian anak dapat belajar untuk melemaskan jari-jari tangan karena proses menempel benda-benda dalam ukuran kecil.

Melalui kegiatan membuat mozaik bagi anak tunagrahita ringan akan terjadi peningkatan kemampuan motorik halus pada anak dengan selalu berlatih terus menerus. Sehingga dalam meningkatkan kemampuan motorik halus, guru bisa membantu anak dengan menggunakan sebuah stimulus yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus, misalnya dengan mozaik.

6. Tinjauan Perencanaan Pelaksanaan Mozaik sebagai Media dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus

Mozaik sebagai media yang dirancang oleh peneliti sendiri digunakan untuk melatih motorik halus anak sehingga diharapkan dapat meningkatkan kelenturan gerakan tangan dan jari-jari anak tunagrahita ringan. Melalui langkah-langkah ketika membuat mozaik seperti menggenggam, menjimpit, mengelem, dan menempel. Dibuat dengan pola gambar bentuk geometri, di antaranya persegi panjang, lingkaran, segitiga, dan setengah lingkaran. Kemudian potongan-potongan kertas ditempelkan di atas pola gambar.

Dengan dilakukan secara berulang-ulang kegiatan ini akan menjadikan anak terbiasa dalam menggerakkan tangannya ketika menggenggam potongan kertas, menjimpit potongan kertas, memberi lem, dan menempelkannya pada pola gambar, sehingga gerakan jari-jari tangannya akan semakin lentur dan tidak kaku.

C. Tinjauan tentang Anak Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita sering disebut juga dengan istilah lemah ingatan, lemah mental, terbelakang mental dan sebagainya. Menurut Sumantri (2007: 103) bahwa

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain.

Kondisi kecerdasan anak tunagrahita yang di bawah rata-rata ditandai oleh kecerdasan intelegensi dan ketidakmampuan dalam interaksi sosial, sukar mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan

dengan tingkat kemampuan anak tersebut. Pendidikan khusus untuk anak tunagrahita dikenal dengan Sekolah Luar Biasa bagian C atau SLB – C.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Umardjanin dalam Sumantri (2007: 109) menyebutkan bahwa

Perkembangan motorik anak tunagrahita tidak secepat anak normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesegaran jasmani anak terbelakang mental atau tunagrahita yang memiliki MA (*Mental Age*) 2 tahun sampai dengan 12 tahun dalam kategori kurang sekali, sedang anak normal pada umur yang sama ada dalam kategori kurang.

Sedangkan diutarakan oleh Kauffman dan Hallahan dalam (Sumantri, 2007: 84), “ keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan”. Keterbelakangan mental yang hanya sedikit saja tidak termasuk tunagrahita, seseorang dikatakan tunagrahita bukanlah dilihat dari IQ-nya saja tetapi perlu dilihat sampai sejauh mana anak itu dapat menyesuaikan perilaku atau penyesuaian diri pada masa perkembangan, maksudnya jika ketunagrahitaan ini terjadi setelah usia dewasa maka ia tidak tergolong tunagrahita.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dalam hal ini yang dimaksud dengan anak tunagrahita adalah anak yang mengalami perkembangan mental di bawah normal, mengalami hambatan dan gangguan dalam segala hal sehingga memerlukan bantuan orang lain.

2. Klasifikasi Tunagrahita

Klasifikasi anak tunagrahita dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Berpijak dari konsep tersebut Sumantri (2007: 106), mengklasifikasikan anak tunagrahita sebagai berikut:

a. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*, memiliki IQ antara 68–52, sedangkan menurut Skala Wesleschler (WISC) IQ antara 55-69 %. Perkembangan motorik anak tunagrahita mengalami keterlambatan, berdasarkan penelitian. Semakin rendah kemampuan intelek seseorang anak maka akan semakin rendah pula kemampuan motoriknya, demikian pula sebaliknya.

b. Tunagrahita Sedang

Tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Memiliki IQ 51 – 36 % berdasarkan skala Binet. Sedangkan menurut Skala Weischler (WISCH) memiliki IQ 54 – 40 %. Anak ini bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun, dapat mengurus dirinya sendiri, melindungi dirinya sendiri dari bahaya seperti kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.

c. Tunagrahita Berat

Tunagrahita berat atau disebut idiot, dapat dibedakan lagi menjadi kelompok yang berat dan sangat berat. Menurut Binet tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32–20 % dan menurut WISC, antara 39 – 25 %. Tunagrahita sangat berat memiliki IQ di bawah 19 %. Menurut Binet dan WISC, IQ di bawah 24 %. Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat diukur kurang dari 3

tahun. Memerlukan bantuan perawatan secara total dalam berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan memerlukan perlindungan diri sepanjang hidupnya.

Ahli lain yakni Efendi (2008: 90), mengklasifikasi anak tunagrahita sebagai berikut

- 1) Anak tunagrahita mampu didik (*Debil*)
Anak tunagrahita mampu didik (*Debil*) adalah anak yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal.
- 2) Anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*)
Anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik.
- 3) Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*)
Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan bantuan orang lain. Dengan kata lain, anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain (*totality dependent*).

3. Faktor Penyebab Tunagrahita

Strauss dalam Mumpuniarti (2000: 52) mengelompokkan faktor penyebab *tunagrahita* menjadi dua gugus, yaitu *endogen* dan *eksogen*. Suatu faktor dimaksudkan *endogen* jika letaknya pada sel keturunan, untuk membedakan yang luar keturunan (*eksogen*). Faktor penyebab ketunagrahitaan, sebagai berikut:

a. Faktor Keturunan

Faktor keturunan terdapat pada sel khusus pada pria dan wanita. Dan faktor keturunan yang menyebabkan tunagrahita antara lain:

1) Kelainan kromosom

Dilihat dari nomornya, kelainan kromosom dapat terjadi pada kromosom-kromosom yang tergolong autosom dan yang tergolong gotosom. Diantara anak yang menjadi tunagrahita karena faktor-faktor kelainan kromosom adalah:

a) Kelainan pada autosom

Akibat kelainan pada autosom tidak sama, tergantung pada autosom yang mana yang mendapat kelainan.

Penderita mengalami trisomy pada kromosom nomor 13, 14 atau 15. Mereka biasanya segera meninggal beberapa saat setelah lahir, tetapi ada juga yang mencapai umur 2 tahun atau 3 tahun. Disamping tunagrahita, mereka juga biasanya berkepala kecil, mata kecil, berkuping aneh, sumbing tuli, mempunyai kelainan jantung, dan kantung empedunya besar.

b) Kelainan pada gonosom

Akibat dari kelainan gonosom juga tidak sama, di antaranya yang terkenal adalah : *turner's syndrome*. Gonosomnya XO. Ciri yang menonjol tunagrahita dan nampak wanita, payudara tidak tumbuh, beruterus kecil, tidak datang bulan, bertubuh pendek, berlipatan kulit ditengkuk, dan mandul.

b. Gangguan Metabolisme dan Gizi

Metabolisme dan gizi merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan Individu terutama perkembangan sel-sel otak. Jika terjadi

kegagalan dalam metabolisme dan dalam pemenuhan kebutuhan gizi akan mengakibatkan gangguan fisik maupun mental individu.

c. Infeksi dan Keracunan

Salah satu penyebab terjadinya ketunagrahitaan adalah infeksi dan keracunan yaitu terjangkitnya penyakit selama janin berada di dalam kandungan. Dan penyakit tersebut adalah *Rubella*. Apabila seorang wanita hamil terkena penyakit *rubella*, maka janin yang dikandungnya akan menderita tunagrahita atau berbagai kecacatan lain. Yang paling berbahaya adalah apabila terjangkit *rubella* pada dua belas minggu pertama kehamilan. Ketidak-normalan yang disebabkan penyakit *rubella* adalah tunagrahita, kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat rendah, dan lain-lain.

d. Masalah Pada Kelahiran.

Kelainan dapat juga disebabkan oleh masalah-masalah yang terjadi pada waktu kelahiran (*pranatal*). Kerusakan otak pada *pranatal* dapat juga disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengklasifikasian anak tunagrahita dapat dari berbagai sudut pandang yaitu:

1) Tunagrahita ringan (mampu didik)

IQ antara 50 – 70, mereka dapat dilatih dengan tugas-tugas dalam kehidupan sehari-hari.

2) Tunagrahita sedang (mampu latih)

IQ antara 30 – 50, keadaan anak ini lebih berat daripada anak mampu didik. Anak ini sering disebut dengan istilah *trainable children*. Dapat diberi

pelajaran yang berhubungan dengan perawatan diri dan tingkah laku sosial yang sifatnya sederhana.

3) Tunagrahita berat (mampu rawat)

Memiliki IQ antara 20 – 30. Penderitanya tidak dapat dididik dan dilatih, ia memerlukan perawatan khusus sepanjang hidupnya.

D. Tinjauan tentang Anak Tunagrahita Ringan

1. Definisi Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan merupakan kelompok anak tunagrahita yang paling ringan ketunagrahitaannya. Pada umumnya anak jenis ini masih dapat bekerja di masyarakat bebas, keadaan fisiknya tidak terlalu berbeda dengan anak normal, dapat membina dirinya, dan dapat bergaul dengan baik. Bidang pekerjaannya adalah hal-hal yang kurang membutuhkan pemikiran.

Walaupun pertumbuhan otot dan persendian normal, akan tetapi terdapat kelambanan kematangan motoriknya, postur kelihatan tidak tegap, sehingga sikapnya tidak dinamis. Mereka tidak dapat mengatur tenaganya sehingga kelihatan cenderung bertindak tidak terarah. Hal ini disebabkan kurang matangnya berpikir. Selain itu anak tunagrahita ringan mengalami kekurangan dalam koordinasi motorik halus, sedangkan motorik kasarnya dapat berkembang dengan baik bila mendapatkan latihan yang baik berulang, dan terprogram.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan memiliki karakter yang berbeda-beda setiap individunya. Karakteristik anak tunagrahita ringan antara lain: sukar berpikir abstrak dan sangat terikat dengan lingkungan, kurang dapat berpikir logis, kurang

memiliki kemampuan menganalisa, kurang dapat menghubungkan kejadian yang satu dengan yang lain, kurang dapat membedakan antara hal yang penting dan yang kurang penting, daya fantasinya sangat lemah, daya konsentrasi kurang baik, mengalami gangguan pada motorik halusnya.

Selain itu ada beberapa karakteristik yang terjadi pada anak tunagrahita ringan yang mencakup beberapa area utama seperti yang pertama perhatian yang dimiliki anak tunagrahita sangat lemah, sehingga dapat mengganggu proses belajar anak. Kedua, daya ingat terhadap informasi sangat lemah, anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat, didengar secara sekilas, sehingga menyebabkan kesulitan dalam berbicara, mengalami masalah persepsi yang menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengingat bentuk benda (*visual perception*) dan suara (*auditory perception*). Ketiga, perkembangan bahasa anak tunagrahita mengalami masalah dalam bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Keterlambatan atau keterbelakangan mental yang dialami anak tunagrahita menyebabkan tidak dapat berperilaku sesuai dengan usianya.

Menurut *American Association In Mental Retardation* (AAMR) dalam Mumpuniarti (2007: 10)

Anak tunagrahita ringan mengalami ketertinggalan dua atau lima tingkatan di bidang kognitif dibanding anak normal yang usianya sebaya. Semakin bertambah usia anak hambatan mental ringan ketertinggalan dibanding anak usia sebayanya dewasa normal semakin jauh, karena perkembangan kognitifnya terbatas pada tahap operasional konkret.

Munzayanah (2000: 23) berpendapat ciri-ciri atau karakteristik anak tunagrahita ringan adalah

- 1) Dapat dilatih tentang tugas-tugas yang ringan.
- 2) Mempunyai kemampuan yang terbatas dalam bidang intelektual sehingga hanya mampu dilatih untuk membaca, menulis dan menghitung pada batas-batas tertentu.
- 3) Dapat dilatih untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang rutin maupun kemampuan.
- 4) Mengalami kelainan bicara *speech direct*, sehingga sulit untuk diajak berkomunikasi.
- 5) Peka terhadap penyakit.

Sedangkan karakteristik anak tunagrahita juga diperinci Mumpuniarti (2000: 41), sebagai berikut

- 1) Karakteristik fisik nampak seperti anak normal hanya sedikit mengalami kelambatan dalam kemampuan sensomotorik.
- 2) Karakteristik fisik, sukar berpikir abstrak dan logis, kurang memiliki kemampuan analisa, asosiasi lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi, kepribadian kurang harmonis karena tidak mampu menilai baik dan buruk.
- 3) Karakteristik sosial mereka mampu bergaul, menyesuaikan di lingkungan yang tidak terbatas pada keluarga saja, namun ada yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukannya secara penuh sebagai orang dewasa. Kemampuan dalam bidang pendidikan termasuk mampu didik.

Beberapa definisi tentang karakteristik yang dimiliki oleh anak tunagrahita ringan dapat ditegaskan bahwa secara umum anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal baru dimana mereka akan lupa terhadap sesuatu yang baru diketahui, sehingga perlu pengenalan secara berulang-ulang. Kurang dalam kemampuan menolong diri, mereka masih memerlukan bantuan dari guru atau pendampingnya. Sering bertingkah laku yang kurang wajar dan tidak lazim yang tidak sesuai dengan usia perkembangan anak. Anak tunagrahita perkembangan motoriknya terhambat sehingga menyulitkan mereka ketika berhadapan dengan kegiatan akademik dan kegiatan sehari-hari.

3. Kebutuhan Anak Tunagrahita Ringan

Kebutuhan-kebutuhan anak tunagrahita ringan oleh Mumpuniarti (2000: 81-87) dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Kebutuhan fisik: tidak berbeda dengan anak normal seperti; makan, minum, pakaian, pemahaman, perawatan kesehatan, sarana untuk bergerak, bermain, olah raga, rekreasi, penampilan diri secara rapi, bersih dan menarik. Kebutuhan tersebut untuk anak tunagrahita ringan perlu adanya latihan-latihan, pengarahan secara khusus dan diulang-ulang.
- b. Kebutuhan psikologis: meliputi penghargaan, rasa harga diri, rasa aman, kepercayaan diri, motivasi, realisasi diri dan penerimaan lingkungan. Anak tunagrahita ringan juga ingin diperhatikan, dipuji, dihargai, disapa dengan baik dan diperlakukan dengan elusan kemanjaan.
- c. Kebutuhan sosial: ingin berkomunikasi dan berkelompok, ingin mengungkapkan diri, memiliki keinginan-keinginan, ide dan gagasan walau kurang berarti, ingin pengakuan sebagai anggota keluarga, dapat pengakuan di depan teman-temannya, kedudukan dalam kelompok.

4. Faktor Penyebab Tunagrahita Ringan

Muhammad Efendi (2008: 91) mengemukakan bahwa, “menelaah sebab terjadinya ketunagrahitaan pada seseorang menurut kurun waktu terjadinya, yaitu dibawa sejak lahir (faktor endogen) faktor dari luar seperti penyakit atau keadaan lainnya (faktor eksogen)”.

Muljono Abdurachman dan Sudjadi (1994: 30) mengatakan bahwa tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti berikut

- a. Faktor genetik, yaitu kerusakan biokimia dan abnormalitas kromosomal.

- b. Pada masa pranatal, yang disebabkan karena virus rubella (cacar) dan faktor rhesus (Rh).
- c. Pada masa natal, yaitu karena luka saat kelahiran, sesak napas dan prematuritas.
- d. Pada masa post natal, yang disebabkan karena infeksi, encephalitis (peradangan sistem saraf pusat), meningitis (peradangan selaput otak) dan malnutrisi.
- e. Sosiokultural.

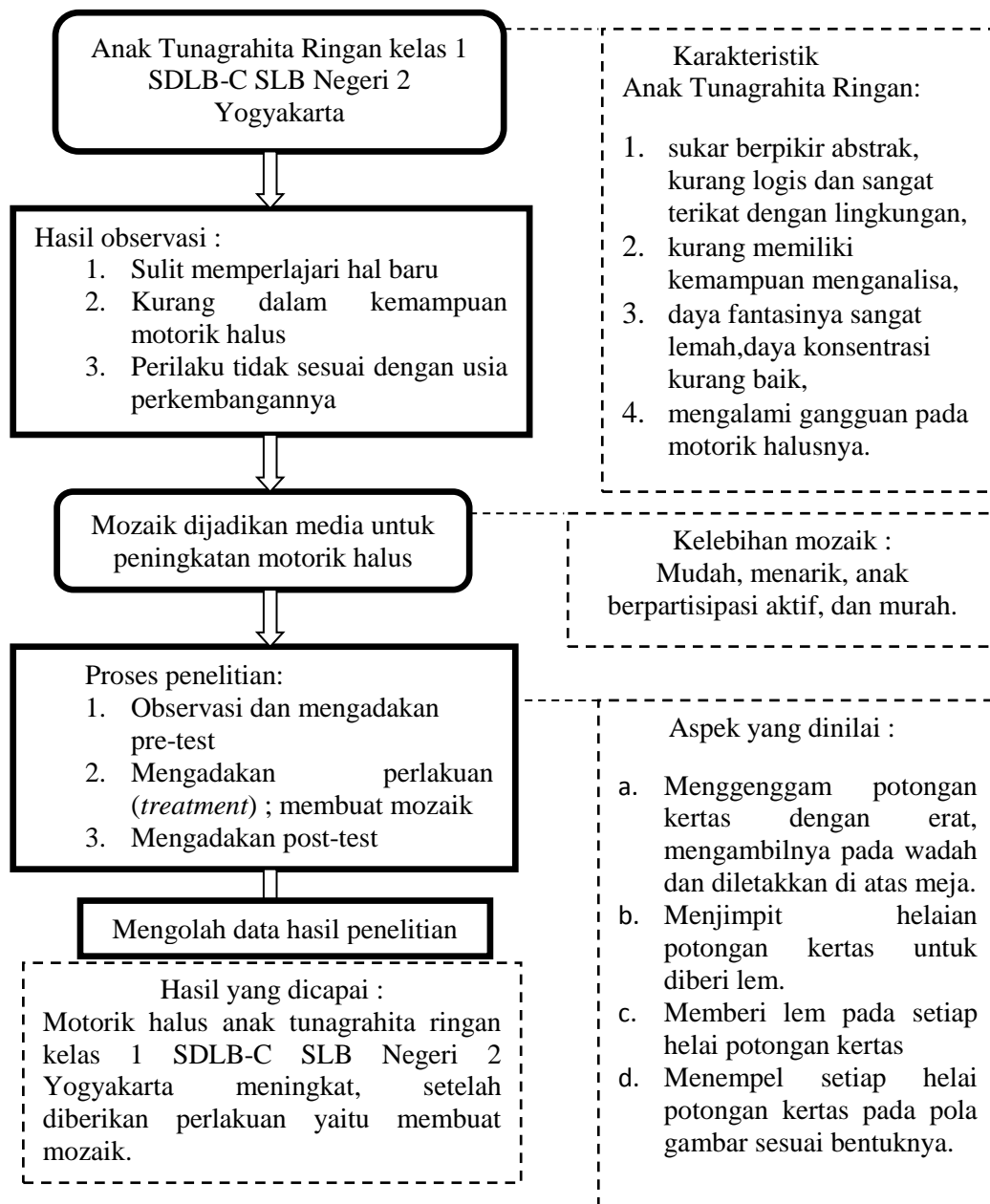
Menurut Triman Prasadio (Munzayanah, 2000: 14-16) bahwa penyebab ketunagrahitaan digolongkan menjadi dua kelompok, seperti berikut

- a. Kelompok Biomedik yang meliputi:
 - 1) Prenatal, dapat terjadi karena:
 - a) Infeksi ibu pada waktu mengandung,
 - b) Gangguan metabolisme,
 - c) Radiasi sewaktu umur kehamilan antara 2 – 6 minggu,
 - d) Kelainan kromosom,
 - e) Malnutrisi,
 - 2) Natal antara lain berupa:
 - a) *Anaxia*
 - b) *Apsphysia*
 - c) *Prematurias* dan *postmaturias*
 - d) Kerusakan otak
 - 3) Posnatal dapat terjadi karena:
 - a) Malnutrisi
 - b) Infeksi
 - c) Trauma
- b. Kelompok sosio kultural: psikologik atau lingkungan
 Kelompok etiologi ini dipengaruhi oleh proses psiko sosial dalam keluarga. Dalam hal ini ada tiga macam teori, seperti berikut:
 - 1) Teori Stimulasi
 Pada umumnya adalah penderita tunagrahita yang tergolong ringan, disebabkan kekurangan rangsangan atau kekurangan kesempatan dari keluarga.
 - 2) Teori Gangguan
 Kegagalan keluarga dalam memberikan perlindungan yang cukup terhadap stress pada masa kanak-kanak sehingga mengakibatkan gangguan pada proses mental.
 - 3) Teori Keturunan
 Teori ini mengemukakan bahwa hubungan antara orangtua dan anak sangat lemah akan mengalami disorganisasasi, sehingga apabila anak mengalami stress akan bereaksi dengan cara bermacam-macam untuk dapat menyesuaikan diri. Atau dengan kata lain *security system* sangat lemah di dalam keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan tunagrahita ringan pada anak yaitu faktor keturunan, faktor makanan dan lingkungan. Dalam hal ini faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi terjadinya tunagrahita ringan pada saat pre natal, natal, maupun post natal.

E. Kerangka Berpikir

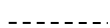
Meningkatkan kemampuan motorik anak tunagrahita perlu penanganan khusus dan beberapa cara. Salah satu caranya dapat dilakukan dengan menggunakan media. Mozaik merupakan salah satu media yang dapat berperan bagi peningkatan kemampuan motorik halus anak tunagrahita. Karena dalam membuat mozaik melibatkan aktivitas motorik halus anak seperti, menggenggam, menjimpit, mengelem, dan menempel, sehingga anak akan aktif menggerakkan jari-jari tangan. Alur berpikir ini akan diperjelas dalam bagan yang tersaji di bawah ini.

Tabel 1. **Bagan Kerangka berpikir**

Keterangan:



: alur penelitian



: keterangan

F. Hipotesis

Mozaik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita. Karena ketika membuat mozaik melibatkan aktivitas otot-otot halus seperti menggenggam, menjimpit, memberi lem pada potongan-potongan kertas, kemudian menempelkannya pada pola gambar.

Kemampuan motorik halus sangat diperlukan guna menunjang kegiatan sehari-hari anak tunagrahita di antaranya memegang mainan, bermain *puzzle*, menulis, mewarnai, mengambil dan mengembalikan mainan, mengancingkan baju, menggunting, menempel, meremas kertas, menggenggam benda kecil seperti manik-manik dan biji-bijian, mengikat tali sepatu, dan kegiatan yang melibatkan otot halus lainnya. Diharapkan dengan menjadikan mozaik sebagai media, dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita.

Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

1. Mozaik dapat menjadi media dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan kelas 1 SDLB-C SLB Negeri 2 Yogyakarta.
2. Terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan setelah diberi *treatment* membuat mozaik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

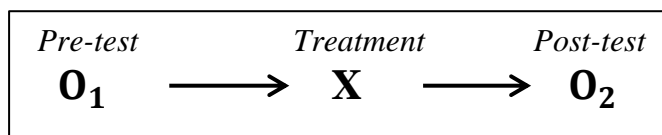
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis pendekatan penelitian kuasi eksperimen. Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 207) “penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari ‘sesuatu’ yang dikenakan pada subjek selidik”. Menurut Muhammad Nasir (2005: 73) “metode penelitian kuasi eksperimen atau eksperimen semu merupakan penelitian yang mendekati percobaan sesungguhnya dan tidak memungkinkan untuk mengadakan kontrol/ memanipulasi semua variabel yang relevan”.

Alasan pendekatan kuasi eksperimen ini digunakan karena dalam penelitian ini kelompok kontrol tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol faktor-faktor luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Selain alasan tersebut, dalam penelitian ini peneliti akan melihat ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Pemilihan variabel terikat terutama dalam pemilihan subjek tidak dilakukan dengan acak, tetapi dengan beberapa pertimbangan. Pelaksanaan penelitian ini hanya dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan mozaik pada perkembangan motorik halus anak tunagrahita ringan.

B. Desain atau Rancangan Penelitian

1. Jenis Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *one group pre-test post-test design*. Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 212) “penelitian *one group pre-test post-test* yaitu penelitian dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding”. Sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) di dalam desain ini subjek diberikan *pre-test*. Dilakukan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki subjek. Setelah diberikan *pre-test*, kemudian subjek diberikan perlakuan dengan desain media yang sudah dirancang. Pada tahap akhir diberikan *post-test* yaitu untuk mengetahui ada tidaknya perubahan perilaku pada subjek setelah diberikan *treatment*. Adapun pada pola *one group pre-test post-test design* menurut Suharsimi Arikunto (2009: 212) adalah sebagai berikut:



Keterangan:

O₁ : *Pre-test*

X : *Treatment* (perlakuan)

O₂ : *Post-test*

Desain penelitian ini dipilih karena ada beberapa kelebihan yaitu dengan desain penelitian ini dapat dilihat besarnya pengaruh perlakuan terhadap perilaku subjek. Selain itu juga digunakan pada satu kelompok tanpa ada kelompok kontrol. Pengukuran dilakukan secara berulang-ulang untuk mengetahui perubahan perilaku tanpa harus mengubah ataupun menambah perlakuan

meskipun dalam desain ini masih memiliki kekurangan, tetapi dengan kelebihan desain ini diharapkan mampu membantu peneliti mencari data dalam pemberian perlakuan terhadap subjek penelitian.

2. Penerapan Desain

Pelaksanaan desain dalam penelitian ini, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. *Pre-test*

- 1) Kegiatan *pre-test* berupa observasi dan membuat mozaik yang hasil karyanya digunakan sebagai pembandingan *post-test*. Kemudian menggunakan tabel penilaian *check list* untuk menilai kemampuan motorik halus anak.
- 2) Peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap kegiatan anak-anak selama proses membuat mozaik berlangsung. Untuk mengamati motorik halus pada gerakan jari-jari tangan saat membuat mozaik yaitu menggenggam potongan kertas ketika meletakkan potongan kertas di atas meja, menjimpit potongan kertas, mengelem, dan menempelkan setiap helai potongan kertas.

b. Perlakuan (*treatment*)

- 1) Penjelasan pola gambar, dimaksudkan agar anak-anak mengerti konsep bentuk yang akan mereka kerjakan. Sehingga dapat memberikan pemahaman bentuk.

- 2) Penjelasan membuat mozaik, bertujuan agar anak-anak dapat mengetahui langkah-langkah dalam membuat mozaik dengan potongan-potongan kertas. Penjelasan ini dilakukan berulang-ulang.
- 3) Masing-masing anak yang akan diberikan perlakuan diberi satu lembar kerja yang sudah terdapat pola gambar. Kemudian memberi contoh cara membuat mozaik dari potongan kertas.
- 4) Anak-anak melakukan pengisian pola gambar dengan menempelkan potongan-potongan kertas. Selama membuat mozaik siswa didampingi serta dipandu oleh guru dan peneliti. Selain mendampingi, peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap fisiologis anak serta proses dalam membuat karya, yakni kerapihan hasil tempelan setiap helai potongan kertas, kecepatan menempel, serta ketepatan menempelkan potongan-potongan kertas pada pola gambar.

c. *Post-test*

- 1) Kegiatan *post-test* dilakukan setelah diberikan perlakuan, dengan membuat mozaik. Kemudian memberi skor pada tabel *check list* saat anak-anak berkarya.
- 2) Peneliti mengamati fisiologis motorik halus anak selama proses membuat mozaik.
- 3) Mencatat semua hasil pengamatan yang dilakukan saat anak-anak bermozai, sehingga peneliti dapat mengetahui perubahan ataupun perkembangan yang terjadi antara hasil awal sebelum diberikan perlakuan dengan hasil sesudah diberikan perlakuan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Yogyakarta, beralamat di Jl. P. Senopati 46, Prawirodirjan, Gondomanan, Yogyakarta.

SLB Negeri 2 Yogyakarta terdiri dari empat tingkatan pendidikan, yaitu Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas. Dengan bentuk gedung dua lantai, terdapat 13 ruang kelas paralel, ruang laboratorium komputer, perpustakaan, UKS, koperasi, tempat ibadah, ruang keterampilan/kesenian, ruang pertukangan, dan ruang menjahit, ruang guru dan staf sekolah, empat kamar mandi, satu kantin, dan satu dapur. Peneliti memilih melakukan penelitian di SLB Negeri 2 Yogyakarta karena alasan jarak tempuh dimana jarak tempuhnya hanya 5 km dari kediaman peneliti. Selain itu peneliti menganggap masalah motorik halus anak tunagrahita ringan di sekolah ini perlu untuk ditingkatkan. Juga sekolah tersebut belum pernah menggunakan mozaik untuk meningkatkan motorik halus anak.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai dari tanggal 4 November 2013 hingga 30 Januari 2014. Dengan subjek hanya 3 anak, dan tidak ada kelompok kontrol karena populasi hanya sedikit. Adapun perincian waktu pelaksanaan penelitian terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Tanggal	Kegiatan	Pukul	Lokasi
Senin, 4 November 2013	Melakukan Observasi ke tempat penelitian yakni Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Yogyakarta	08.00 WIB	Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Yogyakarta
Senin, 11 November 2013	Melakukan observasi untuk menentukan jadwal penelitian	08.00 WIB	Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Yogyakarta
Senin, 16 Desember 2013	Melakukan persiapan penelitian. Melakukan <i>pre-test</i> yaitu dengan melakukan observasi terhadap anak dan melakukan pendekatan terhadap anak.	07.30 WIB	Ruang kelas 1 tunagrahita kategori ringan
Rabu-Kamis, 18-19 Desember 2013	Pertemuan I : pemberian <i>treatment</i> mozaik	09.30 WIB	Ruang kelas 1 tunagrahita kategori ringan
Kamis-Jumat, 26-27 Desember 2013	Pertemuan II : pemberian <i>treatment</i> mozaik	09.30 WIB	Ruang kelas 1 tunagrahita kategori ringan
Rabu-Kamis, 15-16 Januari 2014	Pertemuan III : pemberian <i>treatment</i> mozaik	09.30 WIB	Ruang kelas 1 tunagrahita kategori ringan
Rabu-Kamis, 22 - 23 Januari 2014	Pertemuan IV : pemberian <i>treatment</i> mozaik	09.30 WIB	Ruang kelas 1 tunagrahita kategori ringan
Senin, 27 Januari 2014	Pelaksanaan <i>post-test</i> pada perkembangan disiplin yang dialami anak setelah diberikan perlakuan.	07.30 WIB	Ruang kelas 1 tunagrahita kategori ringan

D. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 152) subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat. Penelitian ini menggunakan teknik dalam menentukan subjek penelitian secara *purposive*. Menurut Sugiyono (2010: 300) *purposive* adalah teknik pengembalian sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, yaitu sesuai kebutuhan peneliti sehingga subjek yang dipilih dapat memberikan data yang sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian. Oleh karena itu penelitian ini mengambil subjek anak-anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

Dalam pengambilan subjek penelitian, peneliti tidak menggunakan randomisasi dikarenakan populasi di kelas 1 hanya 3 anak, sehingga tidak bisa dirandomisasi. Terdapat kriteria, yakni subjek mengalami hambatan pada kemampuan motorik halusny. Sehingga hanya anak-anak yang mengalami kriteria tersebutlah yang dijadikan sebagai subjek penelitian.

Menurut Mumpuniarti (2000: 41), karakteristik anak tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan pada motorik halus yaitu; sukar berpikir abstrak dan sangat terikat dengan lingkungan, kurang dapat berpikir logis, kurang memiliki kemampuan menganalisa, kurang dapat menghubungkan kejadian yang satu dengan yang lain, kurang dapat membedakan antara hal yang penting dan yang kurang penting, daya fantasinya sangat lemah, daya konsentrasi kurang baik, mengalami gangguan pada motorik halusny.

E. Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel penelitian yang akan diteliti. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah mozaik sebagai media yang akan memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Sedangkan variabel terikatnya yaitu kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan. Motorik halus anak tunagrahita ringan akan mendapatkan perlakuan berupa mozaik sebagai media peningkatan yang memberikan pengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan dengan kategori kurang berkembang baik.

Mozaik dipilih sebagai media yang digunakan untuk melatih motorik halus anak tunagrahita ringan, karena berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu melihat karakteristik anak tunagrahita ringan yang memiliki kekurangan pada motorik halusnya yang tidak berkembang secara maksimal. Maka akan dibentuk dengan cara melakukan kegiatan menempel kertas pada pola gambar yang disebut dengan mozaik, secara berulang-ulang dan terjadwal.

Melalui langkah-langkah ketika membuat mozaik ; menggenggam, menjimpit, mengelem dan menempel, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan gerakan jari-jari tangan anak yang cenderung kaku dan sulit untuk melakukan aktivitas motorik. Anak tunagrahita ringan dalam kegiatan akademiknya dan melakukan sesuatu perlu dilakukan secara berulang-ulang dan teratur, sehingga tangan mereka akan semakin terbiasa terlatih dan mampu melakukan gerakan seperti memegang benda mainan, menulis, menjimpit,

memasang *puzzle*, merangkai manik-manik, memasukkan benang ke jarum, dan aktivitas motorik lainnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data sangat penting dilakukan dalam penelitian eksperimen karena akan mendukung proses pengumpulan data yang memuat standar data yang ditetapkan. Pada penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan data yang dibutuhkan sehingga mendukung hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi yang dikutip oleh Sugiyono (2011: 203) mengemukakan bahwa observasi adalah suatu proses yang kompleks, yang disengaja dan dilakukan secara sistematis terencana, terarah, pada suatu tujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan guna melanjutkan penelitian. Kegiatan observasi dilakukan selama penelitian berlangsung yaitu dari kegiatan *pre-test*. Observasi yang dilakukan pada waktu kegiatan *pre-test* dan *post-test* yaitu dilakukan praktek membuat mozaik kemudian mengamati dan memberikan skor menggunakan tabel *check list*. Observasi yang dilakukan dalam kegiatan perlakuan (*treatment*) yaitu peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis yang berorientasi pada prosedur langkah-langkah yang ditempuh subjek ketika menjalankan instruksi-instruksi yang dikenakan kepada subjek sejalan dengan cakupan kemampuan yang diungkap peneliti.

2. Wawancara

Menurut Denzin dalam (Rochiati Wiriatmadja, 2009: 117) “wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dianggap perlu”. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan model wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis. Tetapi pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara dilakukan terhadap guru kelas. Pelaksanaan wawancara disesuaikan dengan waktu luang yang dimiliki oleh peneliti dan guru. Wawancara yang dilakukan terhadap guru kelas, dimaksudkan untuk menggali informasi salah satunya tentang karakteristik subjek dan sejauh mana kemampuan motorik halus subjek.

3. Dokumentasi

Menurut Goets dan Le Compte dalam (Rochiati Wiriatmadja, 2009: 121) “dokumentasi adalah dokumen yang menyangkut para partisipan penelitian akan menyediakan kerangka bagi data mendasar”. Dokumentasi mencakup kegiatan peneliti dalam memeriksa dokumen yang telah ada, seperti mencari data mengenai anak tunagrahita ringan yang dijadikan subjek penelitian serta mengumpulkan informasi mengenai keadaan sekolah sebagai lokasi penelitian.

G. Pengembangan Instrumen

Kemampuan motorik halus anak tunagrahita dinilai dengan melihat kemampuan motorik halus anak dalam membuat mozaik. Untuk mempermudah

penilaian kemampuan motorik halus anak-anak dalam melakukan kegiatannya, maka peneliti membuat *check list*. Sebelum dilakukan penelitian *Check list* juga diberikan kepada guru pendamping kelas. *Check list* ini bertujuan untuk mengetahui skor yang didapat subjek ketika *pre-test*, *treatment*, dan *post-test* untuk mengukur seberapa besar kemampuan motorik halus subjek.

Check list dilakukan untuk menilai seberapa tinggi tingkat kemampuan motorik halus subjek sebelum dilakukan perlakuan (*pre-test*). Juga untuk mengetahui perkembangan anak saat diberikan perlakuan (*treatment*). Sesudah *check list*, maka subjek diberikan *post-test* dengan maksud mengetahui perbedaan tingkat kemampuan motorik halus sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan (*treatment*).

Cara penskoran pada *check list* berdasarkan teori penskalaan yakni metode rating yang dijumlahkan (*method of summated rating*). Metode ini dikenal dengan model *likert*. Menurut Azwar (2007: 123-124) “pada metode ini, kategori-kategori respons akan diletakkan pada suatu kontinum”. Untuk melakukan penskalaan, nilai dari kemampuan motorik yang diberikan, dimasukkan dalam kategori nomor urut (*ordinal*). Bentuk respons apa saja selama masuk dalam data *ordinal*, akan dapat diskala-kan.

Di bawah ini adalah panduan observasi yang digunakan saat *pre-test*, *treatment*, *post-test*, dan saat pengambilan data.

Tabel 3. **Kisi-kisi Panduan Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan**

NO	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	SKOR				KET
			1	2	3	4	
1.	FISIOLOGIS	a. Menggenggam					
		- Menggenggam potongan-potongan kertas pada wadah dan mengambilnya kemudian diletakkan di atas meja.					
		b. Menjimpit					
		- Mengambil setiap helai potongan kertas dengan ibu jari dan jari telunjuk, atau ibu jari dan jari tengah.					
		c. Mengelem					
		- Mengoleskan lem pada helai potongan kertas yang telah dijimpit.					
		d. Menempel					
		- Menempel helai potongan kertas yang telah diberi lem pada pola gambar sesuai bentuk helai potongan kertas. - Mengatur posisi setiap helai potongan kertas pada pola gambar, disesuaikan dengan posisi helai potongan kertas lainnya yang telah ditempel.					

Tabel 4. **Kisi-kisi Panduan Penelitian Mozaik sebagai Media Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan**

NO	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	TEKNIK PENGAMBILAN DATA		
			OBSERVASI	WAWANCARA	DATA
1.	FISIOLOGIS	a. Menggenggam			
		- Menggenggam potongan-potongan kertas pada wadah dan mengambilnya.	√	-	-
		b. Menjimpit			
		Mengambil setiap helai potongan kertas dengan ibu jari dan jari telunjuk, atau ibu jari dan jari tengah.	√	-	-
		c. Mengelem			
		- Mengoleskan lem pada helai potongan kertas yang telah dijimpit.	√	-	-
		d. Menempel			
		- Menempel helai potongan kertas yang telah diberi lem pada pola gambar sesuai bentuk helai potongan kertas. - Mengatur posisi setiap helai potongan kertas pada pola gambar, disesuaikan dengan posisi helai potongan kertas lainnya yang telah ditempel.	√	-	√
2.	KECEPATAN	- Menggenggam potongan kertas dan mengambil pada wadah untuk diletakkan di atas	-	-	√

		meja.			
		- Menjimpit potongan kertas dan memberi lem pada potongan kertas.	-	-	√
		- Menempel potongan kertas pada pola gambar sesuai waktu yang ditentukan.	-	-	√
3.	KETEPATAN BENTUK	- Menempel potongan kertas tepat pada pola gambar.	-	-	√
		- Tidak ada potongan kertas yang tertempel di luar garis pola gambar.	-	-	√
4.	KERAPIHAN	- Tidak berlebihan dalam memberi lem pada potongan kertas.	-	-	√
		- Menempel potongan kertas tidak keluar garis pola gambar.	-	-	√
		- Kertas lembar kerja tidak terdapat noda lem.	-	-	√

Sedangkan bentuk tabel *check list* yang digunakan peneliti dalam penilaian kemampuan motorik halus saat *pre-test*, *treatment*, dan *post-test* adalah sebagai berikut:

Tabel 5. *Chek List* Penilaian Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan

Nama	Indikator Peningkatan Motorik Halus				Jml
	Menggenggam	Menjimpit	Mengelem	Menempel	

Keterangan:

Skor penilaian mulai dari 1 hingga 4, menurut Drs. Setia Adi Purwanta, M.Pd.

sebagai validator penjelasannya adalah sebagai berikut:

- Skor 1 : belum bisa meskipun telah dibantu.
- Skor 2 : subjek mampu melakukan dengan bantuan secara fisik.
- Skor 3 : subjek mampu melakukan dengan bantuan secara verbal/ lisan.
- Skor 4 : subjek mampu melakukan sendiri tanpa bantuan.

H. Prosedur Penelitian

Kegiatan yang dilakukan saat penelitian yaitu pertama *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal anak dengan melakukan observasi, praktik membuat mozaik oleh subjek dan wawancara terhadap guru. Tabel *chek list* juga digunakan untuk memberi skor pada saat anak-anak membuat mozaik. Selanjutnya dilakukan perlakuan (*treatment*) kepada subjek dengan membuat mozaik, yang langkah-langkah dalam membuatnya dijadikan sebagai media peningkatan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan. Prosedur perlakuan sebagai berikut:

1. Subjek diminta untuk menggenggam potongan-potongan kertas yang sudah tersedia di dalam wadah dan mengambilnya untuk kemudian diletakkan di atas meja. Guru mengarahkan subjek untuk mengikuti perintah yang diberikan peneliti.
2. Kemudian subjek diminta untuk menjimpit potongan kertas dengan ibu jari bertemu jari telunjuk. Subjek dipandu oleh peneliti secara verbal dan lisan.

3. Setelah subjek menjimpit potongan kertas, lantas subjek diminta untuk memberi lem pada potongan kertas yang mereka jimpit.
4. Selanjutnya subjek diperintahkan untuk menempelkan potongan kertas pada pola gambar sesuai dengan bentuknya. Karena motorik halus subjek masih sangat kurang serta konsentrasi dan emosi yang tidak terkontrol, maka peneliti dan guru terus membimbing dan memandu dalam mengerjakan mozaik mereka.

Pelaksanaan membuat mozaik setiap 1 kali perlakuan (*treatment*) dilakukan selama dua hari dalam satu minggu yaitu setiap hari Rabu dan Kamis, dikarenakan kondisi anak yang tidak terkontrol dan cenderung cepat bosan dan berlarian ke luar kelas. Langkah-langkah ketika membuat mozaik menjadi media untuk meningkatkan motorik halus. Dilakukan secara berulang-ulang dan secara disiplin sesuai prosedur akan melatih gerakan motorik halus anak tunagrahita ringan.

Mozaik dapat membantu guru dalam hal meningkatkan motorik halus anak, sehingga dengan meningkatnya motorik halus mereka kegiatan akademiknya-pun tidak terlalu mengalami hambatan.

Setelah dilakukan perlakuan sesuai dengan waktu yang sudah direncanakan, selanjutnya dilakukan *post-test* berupa praktik membuat mozaik. Disusul melakukan pengamatan, serta penilaian terhadap subjek selama kegiatan berlangsung dengan mengisi tabel *chek list*.

I. Validitas Instrumen

Jenis validitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu *content validitas*. Dalam jenis *content validitas* ini semua item yang digunakan dalam panduan-panduan penelitian harus disesuaikan dengan indikator ataupun materi yang akan dicapai oleh sekolah. Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan uji validitas *expert judgement*. Uji validitas *expert judgement* adalah melakukan uji kepada ahli, dalam penelitian ini uji validitas yang dilakukan pertama yaitu uji validitas instrumen, kemudian ahli media menilai aspek-aspek tentang media mozaik dan motorik halus yang akan diujikan kepada anak. Ahli media yang dimaksud adalah Drs. Setia Adi Purwanta, M.Pd. Beliau merupakan Kepala Pusat Sumber Pendidikan Inklusif Provinsi DIY dan Direktur Eksekutif Dria Manunggal, Yogyakarta.

J. Analisis Data

Dalam penelitian ini model analisis data yang dilakukan adalah membandingkan antara sebelum dan sesudah diberikan mozaik pada anak tunagrahita ringan. Setelahnya data yang telah diperoleh kemudian dideskripsikan dan diinterpretasikan baik dalam sisi yang sempit maupun sisi yang lebih luas. Sisi yang sempit, hanya dibahas pada masalah penelitian yang akan dijawab melalui data yang diperoleh tersebut. Sedangkan sisi yang lebih luas, interpretasinya tidak hanya menjelaskan hasil dari penelitian, tetapi juga melakukan inferensi atau generalisasi dari data yang diperoleh melalui penelitian tersebut (Notoatmodjo, 2010: 180).

Pada penelitian ini uji hipotesis yang digunakan adalah uji Wilcoxon dan uji *One-way* ANOVA (uji-f). Uji wilcoxon digunakan untuk melihat perbedaan nilai dari *post-test* ke pretest sedangkan uji *One-way* ANOVA digunakan untuk melihat perbedaan masing-masing perlakuan. Teknik ini merupakan penyempurnaan dari uji tanda. Apabila dalam uji tanda besarnya nilai angka antara positif dan negatif tidak diperhitungkan, tetapi dalam teknik ini diperhitungkan (Sugiyono, 2010: 134)

Berdasarkan desain yang telah di kemukakan di atas dengan menggunakan *One Group Pre Test-Post Test Design*, maka metode analisis data menggunakan Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon Signed Ranks Test*). Dimana uji peringkat bertanda Wilcoxon untuk menguji hipotesis. Sebagaimana rumus berikut ini (Muhid, 2010: 204)

$$Z = \frac{T - \check{d}r}{\check{\sigma}_r}$$

Keterangan : T = jumlah data negatif

$$\check{d}r = \frac{n(n+1)}{4}$$

$$\check{\sigma}_r = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

Dengan demikian rumus di atas dapat berubah menjadi:

$$Z = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}} \quad \text{atau dengan rumus} \quad Z = \frac{n_1 - n_2}{\sqrt{n_1 - n_2}}$$

Keterangan:

n_1 = jumlah sampel 1

n_2 = jumlah sampel 2

Untuk memudahkan perhitungan, maka seluruh perhitungan akan dilakukan dengan menggunakan program SPSS 19.00. sehingga tidak diperlukan perbandingan antara hasil penelitian dengan tabel statistik karena dari *out put* komputer dapat diketahui besarnya nilai Z di akhir semua teknik statistik yang diuji.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian terhadap kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan dengan media mozaik, berlokasi di SLB Negeri 2 Yogyakarta, Jl P Senopati 46, Prawirodirjan, Gondomanan, Yogyakarta. Merupakan suatu lembaga bagi siswa-siswa yang berkebutuhan khusus.

SLB Negeri 2 Yogyakarta mempunyai visi “terwujudnya kemandirian peserta didik dengan pelayanan tuntas berdasarkan iman dan taqwa”. Program sekolah tertera pada misi, yaitu: 1) menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan secara tuntas, optimal dan berkualitas bagi anak berkebutuhan khusus; 2) menjembatani kebutuhan dan kemampuan anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh kesamaan kesempatan dan kesetaraan dalam masyarakat yang inklusif; 3) menjalin kerjasama antara orang tua, sekolah dan masyarakat untuk mewujudkan anak berkebutuhan khusus yang mandiri dan sejahtera; 4) menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat; 5) membimbing peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan agama yang dianut.

Pendidikan di SLB Negeri 2 Yogyakarta mempunyai empat tingkatan pendidikan, yaitu Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas. Bentuk gedung dua lantai, terdapat 13 ruang kelas paralel, ruang laboratorium komputer, perpustakaan, UKS, koperasi, tempat ibadah, ruang keterampilan/kesenian, ruang pertukangan, dan ruang menjahit,

ruang guru dan staf sekolah, empat kamar mandi, satu kantin, dan satu dapur. Sarana penunjang lainnya adalah beberapa peralatan olahraga, taman bermain, mushola, dan tempat parkir. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil setting ruang kelas 1, setiap harinya digunakan untuk belajar anak-anak.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Teknik penentuan subjek penelitian secara *purposive*. Menurut Sugiyono (2010: 300) *purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan peneliti. Penetapan subjek penelitian didasarkan atas beberapa kriteria, yaitu siswa kelas 1 SDLB-C SLB Negeri 2 Yogyakarta, mampu melaksanakan perintah atau instruksi sederhana, dan mengalami permasalahan pada motorik halus.

Subjek berjumlah 3 siswa, terdiri dari satu siswa putra dan dua siswa putri. Identitas subjek akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Subjek 1

1) Identitas Subjek

Nama	: Rizqi
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat/tanggal lahir	: Yogyakarta, 21 Agustus 2005
Alamat	: Mergangsan Lor MG II / 1043, Yogyakarta.
Nama Orang Tua	: Wisnu Wiryanto
Pekerjaan Orang tua	: PNS

2) Karakteristik Subjek

Subjek Rizqi merupakan siswa tunagrahita ringan yang cukup aktif dalam kegiatan di sekolah tetapi lemah dalam kegiatan kemampuan juga mengalami kesulitan dalam konsentrasi. Secara fisik tampak normal seperti anak pada umumnya. Kemampuan bersosialisasi dengan teman dan guru kurang, Rizqi cenderung malu untuk bergabung bermain dan bertanya. Juga malu terhadap orang asing yang baru dikenal dan sering berperilaku tidak terkontrol. Perhatiannya selalu beralih-alih dan mempunyai tingkat inisiatif rendah. Belum terlalu mampu membaca kata tetapi sudah mampu memahami perintah guru secara lisan. Aktif dalam mengerjakan tugas dari guru meskipun dengan arahan. Motorik halus Rizqi lemah, sehingga dalam beraktivitas terkadang membutuhkan arahan secara lisan dan verbal.

b. Subjek 2

1) Identitas Subjek

Nama : Zola
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat/tanggal lahir : Bantul, 6 Juli 2005
 Alamat : Jalan Pakuncen 28 RT 08 RW 02, Yogyakarta.
 Nama Orang Tua : Suhardono Aris Dananto
 Pekerjaan Orang tua : Buruh

2) Karakteristik Subjek

Zola merupakan siswa tunagrahita yang memiliki perilaku tidak terkontrol dan cenderung ingin menang sendiri terhadap sesuatu hal. Kondisi fisik nampak kurang begitu normal. Zola mengalami kelemahan dalam hal akademik. Kurang mampu memahami perintah guru, seringkali mengabaikan tugas dan perintah. Tetapi Zola mampu bersosialisasi dengan baik serta berinteraksi dengan teman-temannya, tidak memiliki masalah dalam berkomunikasi, bicaranya lancar dan pengucapannya jelas seperti anak normal pada umumnya. Kemampuan motorik halusnya lemah, dan inisiatifnya rendah. Sehingga tidak mampu berimajinasi. Emosinya sulit dikendalikan, seringkali memaksa keluar kelas saat jam belajar berlangsung, ingin menang sendiri dan tidak mau berbagi. Perintah guru kerap diabaikan, sehingga memerlukan bimbingan intensif waktu belajar.

c. Subjek 3

1) Identitas Subjek

Nama : Dini

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat/tanggal lahir : Pontianak, 26 Mei 2004

Alamat : Pendowo Asri, Cepit RT 08 Bantul, Yogyakarta.

Nama Orang Tua : Soegeng Kalimanto, SE.MM

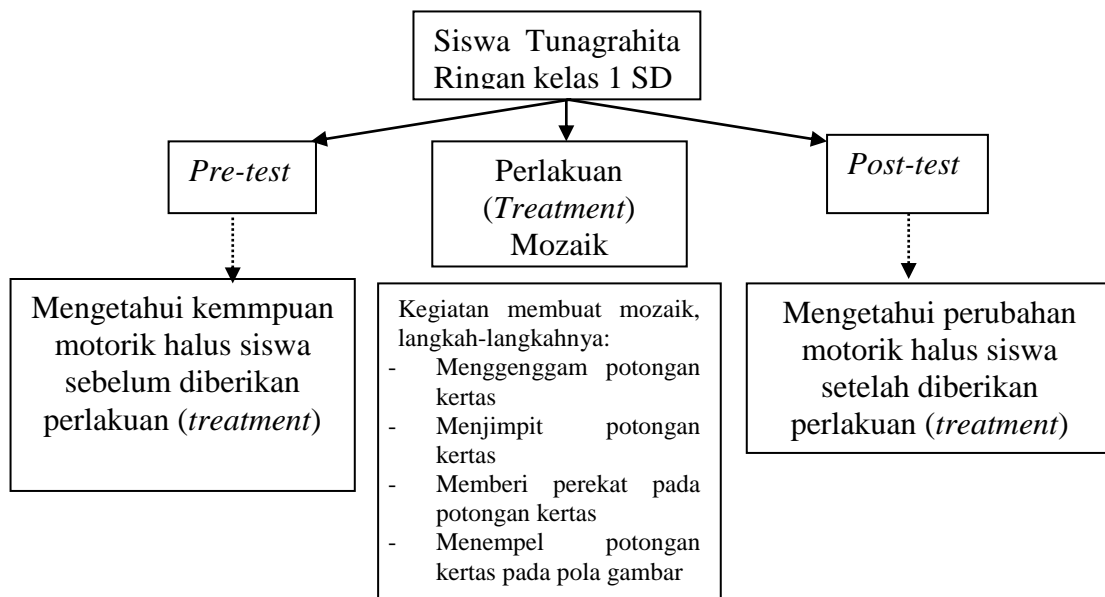
Pekerjaan Orang tua : Swasta

2) Karakteristik Subjek

Dini merupakan siswi tunagrahita ringan yang memiliki kekurangan dalam hal berkomunikasi, sosialisasi, dan kognitif, tidak lancar dalam berbicara. Tetapi masih bisa memahami perintah dan melaksanakan perintah guru. Namun dalam memberikan pemahaman akademik untuk subjek Dini, perlu waktu. Karena ingatan Dini sangat singkat, sehingga terlebih dahulu ia merekamnya kemudian apa yang diperintahkan baru dapat dilakukan esok harinya. Kemampuan Dini pada kategori cukup baik, dan antusias. Kurangnya kemampuan motorik halus Dini menyebabkan ia kesulitan dalam memegang benda dan alat tulis, sehingga perlu dipandu. Ketika berbicara, pelafalan Dini tidak jelas, akibatnya komunikasi terhambat. Kontrol emosi kurang, berimbas pada keributan saat proses belajar dimana Dini melakukan tindakan-tindakan yang diluar batas. Seperti menggubrak-gubrak meja dan meronta-ronta di kelas.

3. Deskripsi Proses Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dimulai sejak tanggal 4 November 2013 hingga 27 Januari 2014. Tidak terdapat kelompok kontrol karena subjek hanya 3 anak. Dilaksanakan dengan pendekatan kuasi eksperimen melalui desain *one group pre-test post-test design*. Berikut bagan proses pelaksanaan penelitian:



Tabel 6. **Bagan proses pelaksanaan penelitian**

Tahapan-tahapan yang dilakukan sebelum melakukan *pre-test*, perlakuan, dan *post-test*, di antaranya sebagai berikut:

a. *Pre-test*

- 1) Kegiatan *pre-test* berupa observasi dan membuat mozaik yang hasil karyanya digunakan sebagai pembandingan *post-test*. Kemudian menggunakan tabel penilaian *check list* untuk menilai kemampuan motorik halus anak.
- 2) Peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap kegiatan anak-anak selama proses kegiatan membuat mozaik berlangsung, untuk mengamati motorik halus pada gerakan jari-jari tangan saat menggenggam potongan kertas, menjimpit, mengelem, dan menempel.

b. Perlakuan (*treatment*)

- 1) Penjelasan pola gambar, dimaksudkan agar anak-anak mengerti konsep bentuk yang akan mereka kerjakan. Sehingga dapat memberikan pemahaman bentuk.
- 2) Penjelasan membuat mozaik, bertujuan agar anak-anak dapat mengetahui langkah-langkah dalam membuat mozaik dengan potongan-potongan kertas. Penjelasan ini dilakukan berulang-ulang.
- 3) Masing-masing anak yang akan diberikan perlakuan diberi satu lembar kerja yang sudah terdapat pola gambar. Kemudian memberi contoh cara membuat mozaik dari potongan kertas.
- 4) Anak-anak melakukan pengisian pola gambar dengan menempelkan potongan-potongan kertas. Selama membuat mozaik siswa didampingi serta dipandu oleh guru dan peneliti. Selain mendampingi, peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap fisiologis anak serta proses dalam membuat karya, yakni kerapihan, kecepatan, serta ketepatan dalam menempelkan potongan-potongan kertas pada pola gambar.

c. *Post-test*

- 1) Kegiatan *post-test* dilakukan setelah diberikan perlakuan. Berupa kegiatan ber-mozaik. Kegiatan *post-test* ini dilakukan dengan memberi skor pada tabel *check list* saat anak-anak berkarya.
- 2) Peneliti mengamati fisiologis motorik halus anak selama proses belajar setelah diberikan perlakuan yaitu dengan membuat mozaik.

- 3) Mencatat semua hasil pengamatan yang dilakukan, sehingga peneliti dapat mengetahui perubahan ataupun perkembangan yang terjadi antara hasil awal sebelum diberikan perlakuan dengan hasil sesudah diberikan perlakuan.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Hasil *Pre-test*

Pengumpulan data ini dilakukan selama satu minggu dengan cara observasi dan praktik membuat mozaik dilanjutkan penilaian melalui tabel *check list*. Dilakukan pengamatan kemampuan motorik halus anak untuk kemudian dinilai dan ditentukan skor *pre-test*.

Saat *pre-test* antara lain diteliti kemampuan fisiologis anak tunagrahita ringan yaitu menggenggam, menjimpit, mengelem, dan menempel. Berikut hasil data *pre-test* subjek terhadap kemampuan motorik halus:

Tabel 7. Hasil *Pre-test* Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan Tanggal 16 Desember 2013

Nama	<i>Pre-test</i>				Jml
	Menggenggam	Menjimpit	Mengelem	Menempel	
Rizqi	2	1	1	2	6
Zola	1	1	1	2	5
Dini	1	1	1	1	4

a. Rizqi

Hasil penilaian *pre-test* menyimpulkan kemampuan awal motorik halus Rizqi pada kategori **kurang**, diamati dari skor yang diperoleh yaitu 6 poin. Kekurangan Rizqi di antaranya tidak mampu menggenggam erat potongan kertas yang ada pada wadah, lemah saat memindahkan potongan kertas tersebut untuk

diletakkan di atas meja. Gerakan jari tangan kaku sehingga kesulitan menjimpit. Ketika diperintahkan untuk mengelem potongan kertas, gerakan jari-jari tangannya lambat. Pada saat menempel Rizqi memerlukan bantuan berupa verbal dan lisan. Kelemahan-kelemahan yang ditunjukkan Rizqi pada *pre-test* menunjukkan adanya hambatan pada motorik halus.

b. Zola

Pada hasil *pre-test* Zola mendapatkan 5 poin melalui data *check list* observasi. Maka dapat dikategorikan memiliki kemampuan motorik halus **kurang**. Gerakan tangan Zola kaku ketika menggenggam potongan kertas, mengambil dan meletakkan potongan kertas. Gerakan menjimpit dan mengelem juga masih belum sempurna. Namun ketika menempelkan potongan kertas pada pola gambar, Zola sedikit mampu melakukannya.

c. Dini

Hasil observasi dalam *pre-test* menunjukkan skor Dini 4 poin. Berarti kemampuan motorik halus termasuk kategori **sangat kurang**. Dini memiliki kelemahan pada kemampuan motorik halusnya. Diamati dari kesulitan dalam menggenggam potongan kertas dengan erat, menjimpit, mengelem, dan menempelkan potongan kertas di atas pola gambar. Semua gerakan-gerakan motorik halus tersebut masih Dini lakukan dengan kaku. Sehingga Dini diberikan arahan secara verbal dan fisik. Dengan dibantu peneliti dan guru, Dini sedikit mampu melakukannya, dan hasil mozaik-pun terlihat cukup rapih meskipun dengan bantuan.

2. Hasil Perlakuan (*Treatment*)

Perlakuan mozaik berkaitan dengan kemampuan motorik halus anak, maksudnya adalah langkah-langkah membuat mozaik dijadikan sebagai media peningkatan kemampuan motorik halus. Pelaksanaan membuat mozaik menuntut anak untuk aktif dalam menggerakkan motorik halusnya, seperti menggenggam erat potongan kertas ketika mengambilnya dari wadah, menjimpit potongan kertas ketika memberi lem perekat, dan menempel potongan di atas pola gambar sesuai bentuk.

Perlakuan berlangsung selama empat minggu setiap hari Rabu dan Kamis berdurasi 30 menit. Langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut:

a. Awal Kegiatan

Kegiatan awal pertemuan anak-anak diberikan pemanasan. Pemanasan meliputi melambai-lambaikan kedua tangan, gerakan membuka, menutup jari-jari tangan, dan meremas-remas tangan.

b. Kegiatan Inti

Pada tahap ini anak-anak melakukan empat kegiatan utama yaitu menjimpit potongan kertas, memberi lem, dan menempel potongan kertas pada tangan ditambah dengan menggenggam erat potongan kertas.

1) Menggenggam

Pada tahap ini anak diminta untuk menggenggam potongan kertas, mengambilnya dari wadah dan meletakkannya di atas meja agar memudahkannya ketika menempel.

2) Menjimpit potongan kertas

Menjimpit potongan kertas dilakukan oleh anak-anak dengan bantuan peneliti dan guru berupa verbal dan fisik. Penjimpitan kertas melibatkan penggunaan jari-jari meliputi ibu jari dan jari telunjuk.

3) Memberi lem

Memberi lem pada potongan kertas dilakukan setelah anak-anak menggenggam/menjimpit potongan kertas. Proses pemberian lem melibatkan aktivitas kedua tangan anak-anak. Dalam prakteknya, anak-anak tetap dalam pengawasan serta bantuan peneliti dan guru. Setelah selesai dalam kegiatan ini, maka dilanjutkan menempelkan kertas pada pola gambar yang telah ditentukan.

4) Menempel potongan kertas pada pola gambar

Potongan kertas yang sudah diberi lem, ditempelkan atau diletakkan pada pola gambar sesuai dengan bentuknya. Karena potongan kertas dibentuk dengan bentuk-bentuk geometri ; persegi panjang, lingkaran, segitiga, setengah lingkaran, maka potongan tersebut harus sesuai dengan bentuk pola gambarnya. Aktivitas ini melatih koordinasi mata dan tangannya. Penempelan kertas ini dilakukan secara berulang-ulang mengikuti pola gambar sehingga akan terbentuk mozaik yang menarik.

c. Penutup

Kegiatan pelatihan motorik halus melalui mozaik diakhiri dengan melakukan pelepasan otot-otot jari tangan. Yaitu mengangkat kedua tangan, melambai-lambaikan tangan, gerakan membuka dan menutup jari-jari tangan, gerakan melipat jari dengan meremas jari-jari tangan, serta dengan mengambil

dan memegang benda mainan. Kegiatan terakhir adalah membersihkan sisa kertas tidak terpakai sehingga ruang kelas bersih dan dapat digunakan untuk belajar kembali.

Kondisi dan hasil penilaian selama perlakuan (*treatment*) dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 8. Hasil Perlakuan (*treatment*) Pertama
Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan
Tanggal 18 – 19 Desember 2013**

Nama	<i>Treatment 1</i>				Jml
	Menggenggam	Menjimpit	Mengelem	Menempel	
Rizqi	2	1	1	2	6
Zola	2	1	1	2	6
Dini	1	1	1	2	5

Hasil penskoran yang didapat pada minggu pertama hari Rabu – Kamis tanggal 18 – 19 Desember, belum menunjukkan kemajuan. Skor Rizqi 6 poin, Zola 6 poin, dan Dini 5 poin. Bila dikategorikan, skor yang didapat masih tergolong rendah. Namun sudah ada yang mampu untuk menempel dengan cukup rapih meskipun masih keluar pola garis dan tidak penuh menempel potongan kertas di dalam bidang gambar. Anak-anak masih belum mampu menggenggam dengan erat, menjimpit potongan kertas, memberi lem tidak berlebihan, menempel dengan rapi sesuai dengan pola.

**Tabel 9. Hasil Perlakuan (*treatment*) Kedua
Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan
Tanggal 26 – 27 Desember 2013**

Nama	<i>Treatment 2</i>				Jml
	Menggenggam	Menjimpit	Mengelem	Menempel	
Rizqi	2	1	1	2	6
Zola	2	1	1	2	6
Dini	2	1	1	2	6

Pada minggu kedua, peningkatan kemampuan motorik halus subjek masih sama dibanding minggu pertama perlakuan. Skor Rizqi 6, Zola mendapat skor 6, dan Dini memperoleh skor 6 juga. Mereka masih belum bisa menggenggam dengan erat, menjimpit potongan kertas, memberi lem tidak berlebihan, menempel dengan rapi sesuai dengan pola. Hal ini dapat disebabkan karena otot pada jari-jari tangan masih kaku. Mereka masih butuh arahan dan pendampingan dalam membuat mozaik.

**Tabel 10. Hasil Perlakuan (*treatment*) Ketiga
Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan
Tanggal 15 – 16 Januari 2014**

Nama	<i>Treatment 3</i>				Jml
	Menggenggam	Menjimpit	Mengelem	Menempel	
Rizqi	3	1	1	3	8
Zola	2	1	1	4	8
Dini	2	1	1	3	7

Minggu ketiga, hasil skor mulai meningkat. Rizqi memperoleh 8 poin, Zola 8 poin, sedangkan Dini 7 poin. Dengan begitu perkembangan anak-anak mulai terlihat sedikit meningkat dari sebelumnya, semua subjek sudah mengetahui dan memahami jalannya instruksi, mereka langsung mengerjakan mozaik tanpa menunggu perintah. Beberapa anak mulai menunjukkan peningkatan kemampuan

motorik halusnya, namun anak-anak masih menunjukkan ketegangan pada jari-jari tangan mereka. Sehingga kaku ketika melakukan gerakan menjimpit dan mengelem potongan kertas.

Tetapi ketiga-nya sudah mampu menempel potongan kertas dengan rapi dan sesuai pola dan memperlihatkan peningkatan yang signifikan. Seperti yang terlihat pada skor di tabel penilaian berikut ini:

**Tabel 11. Hasil Perlakuan (*treatment*) Keempat
Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan
Tanggal 22 – 23 Januari 2014**

Nama	<i>Treatment 4</i>				Jml
	Menggenggam	Menjimpit	Mengelem	Menempel	
Rizqi	3	2	3	4	12
Zola	3	1	2	4	10
Dini	3	2	2	4	11

Minggu keempat merupakan perlakuan (*treatment*) terakhir. Dan seluruh subjek mulai menunjukkan perubahan, diamati dari skor yang diperoleh. Rizqi memiliki skor 12, Zola mendapat skor 10, sedangkan Dini skronya 11. Kemampuan motorik halus mereka mengalami perkembangan. Subjek sudah mampu menggenggam dengan erat, menjimpit potongan kertas, memberi lem tidak berlebihan, menempel dengan rapi sesuai dengan pola. Hanya saja subjek Zola kurang mampu menjimpit dengan baik sehingga dari *pre-test* hingga perlakuan tidak terlalu mengalami peningkatan.

3. Hasil *Post-test*

Hasil data *post-test* berupa skor didapat melalui tabel penilaian *check list*. *Post-test* dilaksanakan setelah diberikan perlakuan untuk memperoleh data kemampuan akhir anak-anak. Pengumpulan data ini berupa praktik membuat mozaik yang pola gambarnya disamakan dengan *pre-test*. Kemudian pada saat anak mengerjakan mozaik, peneliti dan guru memberi skor pada tabel *chek list* untuk mengetahui perkembangan kemampuan motorik halus anak setelah diberikan perlakuan. Data hasil *post-test* subjek terhadap kemampuan motorik halus sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil *Post-test* Kemampuan Motorik Halus
Anak Tunagrahita Ringan
Tanggal 27 Januari 2014

Nama	Post-test				Jml
	Menggenggam	Menjimpit	Mengelem	Menempel	
Rizqi	4	3	4	4	15
Zola	4	2	4	4	14
Dini	4	3	2	4	13

a. Rizqi

Dari data penilaian tabel *check list* Rizqi mendapatkan skor 15. Dari hasil skor tersebut maka dapat dikategorikan Rizqi mengalami peningkatan motorik halus **baik**. Subjek sudah mampu melakukan gerakan-gerakan yang melibatkan motorik halusnya, di antaranya menggenggam potongan kertas di dalam wadah dengan erat dan mengambilnya kemudian diletakkan di atas meja. Peningkatan lainnya, Rizqi mampu menjimpit potongan kertas, memberi lem tidak berlebihan, menempel dengan rapi sesuai dengan pola.

b. Zola

Data yang diperoleh dari hasil *post-test* berdasarkan penilaian tabel *check list* yakni 14. Dengan begitu Zola mengalami kemajuan. Pada kemampuan akhir memperlihatkan kemampuan motorik halusnya meningkat dilihat dari hasil skor yang diperoleh. Dengan skor tersebut maka dapat dikategorikan peningkatan kemampuan motorik halusnya **baik**. Peningkatan tersebut dilihat juga dari hasil observasi, Zola dapat melakukan aktivitas yang melibatkan gerakan-gerakan motorik halus. Gerakan motorik halus tersebut seperti menulis, memegang alat tulis dengan benar, bermain *puzzle*, mengambil dan meletakkan mainan, dan gerakan motorik lainnya. Namun subjek Zola masih sedikit kesulitan saat melakukan gerakan menjimpit.

c. Dini

Hasil *post-test* subjek Dini melalui tabel penilaian yakni diperoleh skor 13. Skor ini memperlihatkan kemampuan motorik halus yang sedikit meningkat dan **cukup baik**. Gerakan motorik menggenggam, mengelem, dan menempel sudah tidak mengalami kesulitan saat melakukannya. Hanya saja gerakan menjimpitnya masih kaku.

Perkembangan dari skor *post-test* terlihat peningkatan yang signifikan dibandingkan skor pada saat *pre-test*. Subjek sudah mampu menggenggam potongan kertas dengan erat, menjimpit, memberi lem tidak berlebihan, dan menempel. Bahkan mampu menempel dengan rapi dan sesuai dengan pola tanpa meminta bantuan.

Tabel 13. Hasil Prosentase Perkembangan Anak Selama Proses Eksperimen Berlangsung

Nama	PE	I	II	III	IV	PO
Rizqi	6	6	6	8	12	15
Zola	5	6	6	8	10	14
Dini	4	5	6	7	11	13

Tabel di atas menggambarkan perkembangan hasil penskoran dari tiap-tiap subjek. Dapat dilihat bahwasanya tiap subjek mengalami perubahan signifikan dalam peningkatan kemampuan motorik halus. Prosentase perkembangannya digambarkan dalam diagram *chart* sebagai berikut:

Tabel 14. Diagram Perkembangan dari *Pre-test* hingga *Post-test* Subjek 1

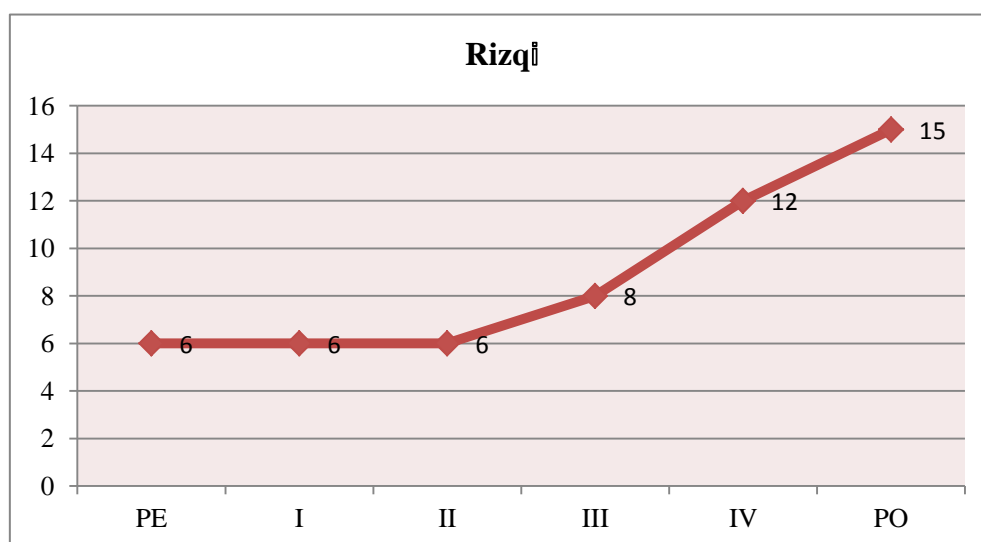
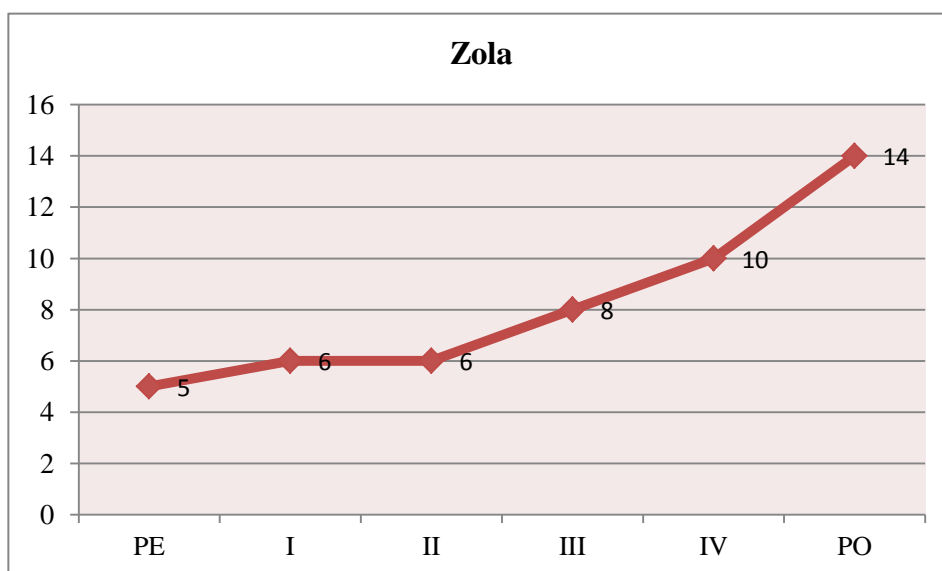


Diagram di atas menunjukkan perkembangan Rizqi dari awal *pre-test* sampai *post-test*. Skor *pre-test* 6, menyimpulkan Rizqi memiliki kemampuan motorik halus kategori **kurang**. Pada pemberian *treatment* pertama dan *treatment* kedua skor masih menunjukkan angka 6, kemampuan motorik halus masih belum mengalami peningkatan. Mulai terlihat peningkatan pada pemberian *treatment*

ketiga dengan skor 8, sedangkan *treatment* keempat Rizqi memperoleh skor 12. Ketika *post-test* Rizqi mengalami perkembangan, skor meningkat menjadi 15. Persentase peningkatan kemampuan motorik halus Rizqi dari *pre-test* ke *post-test* sebesar 60%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang baik terhadap kemampuan motorik halus. Subjek dapat menyelesaikan karya mozaik dengan baik, mampu menggenggam, menjimpit, mengelem, dan menempel. Kemampuan motorik halus ini penting untuk kegiatan belajar di sekolah maupun kegiatan sehari-hari Rizqi. Seperti memegang alat tulis, membuka halaman buku, menempel kertas lipat di papan, mengambil dan meletakkan mainan, dan kegiatan motorik halus lainnya.

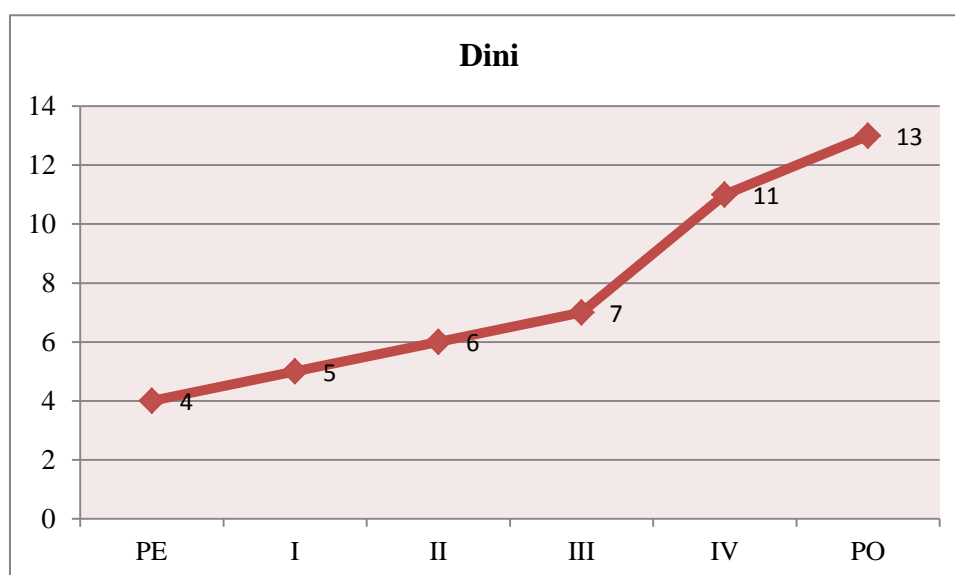
Tabel 15. Diagram Perkembangan dari *Pre-test* hingga *Post-test* Subjek 2



Dari diagram di atas, menunjukkan skor yang diperoleh Zola saat *pre-test* adalah 5 dengan kategori kemampuan motorik halus **kurang**. Pada *treatment* pertama skor Zola mengalami peningkatan dengan skor 6. Pemberian *treatment*

kedua skor Zola sama dengan *treatment* pertama dengan skor 6. Dengan pemberian *treatment* ketiga skor Zola mengalami peningkatan menjadi 8. Pada *treatment* keempat skor Zola juga mengalami peningkatan dengan skor 10. Peningkatan kemampuan motorik halus yang pesat pada Zola ditunjukkan saat *post-test* dengan perolehan skor 14. Hal tersebut menjelaskan bahwa terjadi peningkatan motorik halus pada Zola dengan persentase peningkatan dari *pre-test* ke *post-test* sebesar 64,3%. Subjek tergolong dapat mengikuti keterampilan mozaik cukup baik, sehingga mampu menyelesaikan karya. Meski pada awalnya gerakan-gerakan motorik masih kaku dilakukan. Namun setelah dilakukan empat kali perlakuan (*treatment*), semakin terlihat peningkatan kemampuan motorik halusnya.

Tabel 16. **Diagram Perkembangan dari *Pre-test* hingga *Post-test* Subjek 3**



Skor pada awal sebelum perlakuan atau *pre-test* Dini mendapatkan skor 4, hal ini berarti kemampuan motorik halus subjek masih **kurang**. Pada tiap-tiap perlakuan (*treatment*) kemampuan motorik halus Dini selalu mengalami

peningkatan. Skor pada *treatment* pertama adalah 5, *treatment* kedua memperoleh skor 6, *treatment* ketiga mengalami peningkatan dengan perolehan skor 7, dan *treatment* keempat Dini mengalami peningkatan pesat dengan skor 11. Setelah perlakuan, peningkatan dialami Dini dilihat dari skor *post-test* yaitu 13. Persentase peningkatan dari *pre-test* ke *post-test* sebesar 69,2%. Hal tersebut menjelaskan bahwa Dini termasuk subjek yang mengalami peningkatan motorik halus kategori baik. Perkembangan ditunjukkan melalui gerakan-gerakan motorik halus yang tidak kaku.

4. Hasil Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif dalam analisis menunjukkan jumlah, standar deviasi dan nilai minimum serta maksimum dari setiap perlakuan yang diberikan kepada anak-anak. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai sifat dari setiap subjek dalam penelitian. Analisis didasarkan pada hasil empat kali perlakuan terhadap 3 subjek. Berikut adalah tabel statistik deskriptif:

Tabel 17. Statistik Deskriptif

Perlakuan	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRE	4,00	6,00	5,0000	1,00000
TREAT_1	5,00	6,00	5,6667	0,57735
TREAT_2	6,00	6,00	6,0000	0,00000
TREAT_3	7,00	8,00	7,6667	0,57735
TREAT_4	10,00	12,00	11,0000	1,00000
POST	13,00	15,00	14,0000	1,00000

Sumber: Data primer 2014

Hasil statistik deskriptif diketahui jika dilihat dari nilai *mean* masing-masing perlakuan menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai subjek setelah adanya perlakuan. Ditunjukkan dengan nilai *pre-test* (sebelum diberi perlakuan)

nilai rata-rata sebesar 5,00, pada *treatment* pertama menunjukkan rata-rata sebesar 5,67, *treatment* kedua sebesar 6,00, *treatment* ketiga sebesar 7,67, terakhir *treatment* keempat sebesar 11,00, sedangkan *post-test* menunjukkan rata-rata sebesar 14,00.

C. Uji Hipotesis

Penelitian uji Wilcoxon dan uji *One-way* ANOVA (uji-f) digunakan untuk uji hipotesis. Untuk melihat perbedaan nilai dari *post-test* ke *pre-test* digunakan uji Wilcoxon, sedangkan uji *One-way* ANOVA digunakan untuk melihat perbedaan masing-masing perlakuan.

Analisis *Wilcoxon Signed Ranks Test* dilakukan menggunakan program SPSS 19.00. Berikut hasil rangkuman analisis *Wilcoxon Signed Ranks Test*:

Tabel 18. Hasil Uji Wilcoxon

	Selisih		Z	Sig	Keterangan
Posttest - Pretest	Negatif Rank	0	-1,732	0,083:2 = 0,0415	Signifikan
	Positif Rank	3			
	Ties	0			
	Total	3			

Sumber: Data Primer 2014

Dari tabel di atas terlihat bahwa *positive rank* menunjukkan angka 3, berarti dari 3 data subjek semua mempunyai beda positif dari *post-test* ke *pre-test*, artinya nilai *post-test* lebih besar dari *pre-test*. Sehingga bisa dikatakan ada perbedaan nilai kemampuan motorik halus subjek tunagrahita ringan sebelum membuat mozaik dan sesudah membuat mozaik. Dari hasil tersebut diperoleh kesimpulan bahwa dengan membuat mozaik dapat menjadi media dalam

meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan SLB Negeri 2 Yogyakarta.

Hasil analisis didapat nilai Z hitung sebesar -1,732 sedang statistik tabel dihitung pada tabel Z, dengan $\alpha = 5\%$, maka luas kurva normal adalah $50\% - 5\% = 45\%$ atau 0,45. Pada tabel Z, untuk luas 0,45 didapat angka Z tabel sekitar -1,645 (tanda “ - ” menyesuaikan dengan Z output). Jika dimutlakan diperoleh $z \text{ output} > z \text{ tabel}$ ($1,732 > 1,645$), sehingga H_0 ditolak. Karena dalam kasus ini merupakan uji satu sisi, maka nilai signifikansi menjadi $0,083 : 2 = 0,0415$, diperoleh nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,0415 < 0,05$), maka H_0 ditolak. Hal ini berarti terjadi peningkatan signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan kelas 1 SDLB-C di SLB Negeri 2 Yogyakarta setelah membuat mozaik. Untuk melihat peningkatan dari masing-masing perlakuan dapat dilihat pada tabel uji ANOVA berikut:

Tabel 19. Hasil Uji ANOVA

(I) FAKTOR	(J) FAKTOR	Mean Difference (I-J)	Sig.
Treatment 1	Treatment 2	-0,33333	0,545
	Treatment 3	-2,00000*	0,005
	Treatment 4	-5,33333*	0,000
Treatment 2	Treatment 1	0,33333	0,545
	Treatment 3	-1,66667*	0,013
	Treatment 4	-5,00000*	0,000
Treatment 3	Treatment 1	2,00000*	0,005
	Treatment 2	1,66667*	0,013
	Treatment 4	-3,33333*	0,000
Treatment 4	Treatment 1	5,33333*	0,000
	Treatment 2	5,00000*	0,000
	Treatment 3	3,33333*	0,000

Sumber: Data Primer 2014

Dari tabel di atas dilihat perbedaan nilai rata-rata yang menjelaskan adanya perbedaan dari masing-masing *treatment*, ditunjukkan dengan tanda “ * “ pada perbedaan nilai reratanya kecuali pada *treatment* I ke *treatment* II. Jika dilihat dari nilai signifikansinya, diketahui bahwa hampir semua nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan dari masing-masing *treatment* satu ke *treatment* lain kecuali pada *treatment* I ke *treatment* II dikarenakan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($0,545 > 0,05$).

D. Pembahasan Penelitian

Penelitian berlangsung selama enam kali pertemuan dalam satu bulan berlokasi di SLB Negeri 2 Yogyakarta dan terdiri dari 3 subjek.

Indikator penelitian pada tabel *check list* adalah menggenggam, menjimpit, mengelem, dan menempel. Indikator diambil dari langkah-langkah membuat mozaik yaitu menjimpit, mengelem dan menempel. Dan teori Rumini (1981: 45) yang mengungkapkan, “kemampuan motorik halus adalah kesanggupan untuk menggunakan otot tangan dengan baik terutama jari-jari tangan antara lain dengan melipat jari, menggenggam, menjimpit dengan jari, dan menempel”.

Kemampuan motorik halus merupakan aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus. Gerakan ini menuntut koordinasi mata, tangan dan kemampuan pengendalian gerak dengan baik memungkinkannya untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakannya.

Kemampuan motorik halus diperlukan guna menunjang kegiatan sehari-hari anak tunagrahita yaitu memegang mainan, mengancingkan baju, atau melakukan apapun yang memerlukan kemampuan tangan menunjukkan

kemampuan motorik halus. Aktivitas motorik ini seperti memegang pensil dengan benar, menggunting, menempel, meremas kertas, menggenggam benda kecil seperti manik-manik dan biji-bijian, mengikat tali sepatu, dan lain-lain.

Jika motorik halus tidak berkembang optimal, dampaknya anak akan mengalami masalah dalam melakukan gerakan motorik halus terutama untuk melakukan gerakan sederhana seperti menggenggam, menjimpit, mengelem, dan menempel.

Mozaik adalah salah satu jenis latihan motorik halus dengan cara menyusun potongan kertas, kemudian ditempel pada pola gambar. Anak-anak akan tertarik, tidak lekas bosan ketika melihat hasil karya mozaik mereka. Tanpa disadari mozaik melatih motorik halus anak. Secara perlahan-lahan ketika anak menggenggam potongan kertas, menjimpit, mengelem, dan menempel potongan kertas, koordinasi motorik halusnya terlatih.

Apabila anak berhasil menyelesaikan mozaik dengan baik dan lancar, dan melakukan latihan secara rutin dan berulang-ulang, maka kemampuan motorik halus secara perlahan akan mengalami peningkatan, mengacu pada teorinya Edward L. Thorndike dalam psikologi pendidikan yaitu dalam hukum latihan (*the law of exercise*) yang menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi kuat apabila sering digunakan. Dan hukum ini menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi lemah apabila tidak ada latihan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan, rata-rata ketiga subjek mengalami peningkatan kemampuan motorik halus dibanding

kemampuan motorik halus sebelum diberikan perlakuan. Hal ini menyimpulkan penggunaan mozaik memiliki pengaruh positif sebagai media peningkatan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan kelas 1 SDLB-C SLB Negeri 2 Yogyakarta.

Hasil penguraian analisa di atas, memperlihatkan adanya kesesuaian antara hasil penelitian dan landasan teori yang digunakan untuk menjelaskan mozaik dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada jari-jari tangan anak tunagrahita ringan.

Melalui uji Wilcoxon *Signed Ranks Test*, terlihat bahwa hasilnya 0,0415 signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil di dapat ketika *post-test* lebih baik daripada ketika *pre-test*, sehingga dapat disimpulkan pemberian perlakuan (*treatment*) mozaik berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada jari-jari tangan anak tunagrahita ringan karena terdapat perubahan sebelum dan sesudah *treatment* membuat mozaik diberikan.

Pendapat tersebut telah dibuktikan dalam perolehan hasil pada penelitian ini. Kemampuan motorik halus subjek pada *pre-test* lebih rendah daripada ketika *post-test*. Peningkatan kemampuan motorik halus yang lebih tinggi ketika *post-test* dipengaruhi oleh *treatment* dengan membuat mozaik. Penggunaan mozaik sebagai media peningkatan kemampuan motorik halus memberikan pengaruh berbeda-beda pada setiap individu. Pengaruh terhadap subjek Rizqi dinyatakan dengan perolehan skor 15, pengaruh terhadap subjek Zola dinyatakan dengan perolehan skor 14, dan pengaruh terhadap subjek Dini dibuktikan dengan perolehan skor 13.

Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh penggunaan mozaik sebagai media untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan. Dengan mengkaji hasil analisis dan pengolahan data, ternyata secara keseluruhan dilihat penggunaan media mozaik memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan pada aspek menggenggam, menjimpit, mengelem, dan menempel.

Kondisi sebenarnya saat pelaksanaan penelitian meliputi beberapa refleksi sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 3 subjek, terdapat satu subjek yang tidak mengalami peningkatan. Penyebab utama dari ketidak-berhasilan adalah subjek tidak dapat mengikuti kegiatan mozaik dengan baik, karena perhatian subjek berpindah-pindah. Daya konsentrasi sangat lemah, perhatian yang selalu beralih-alih menyebabkan subjek tidak mengikuti kegiatan dengan baik.
2. Kehadiran peneliti pada awal pertemuan kurang diterima oleh salah satu subjek. Sehingga ketika kegiatan mozaik dimulai, subjek Rizqi meronta dan menangis tidak mau mengikuti jalannya kegiatan. Dua subjek lainnya membuat keributan dengan menggubrak-gubrak meja, mengakibatkan suasana di kelas sangat gaduh. Mereka tidak dapat berkonsentrasi, hanya mampu berkonsentrasi selama 5 menit.
3. Saat praktek menjimpit, memberi lem dan menempel potongan kertas, ketiga subjek mengalami kesulitan membuat mozaik. Meski telah dibantu guru dan peneliti.

4. Kondisi internal subjek saat mengikuti perlakuan seringkali cepat merasa jenuh, *mood* cepat berubah, konsentrasi tidak fokus terhadap apa yang dikerjakan, menjadi faktor penghambat jalannya kegiatan membuat mozaik.
5. Waktu *treatment* hanya 30 menit, keterbatasan ini berimbas pada pemberian perlakuan (*treatment*) yang tidak maksimal. Mengakibatkan penelitian ini berjalan cukup lama dan seringkali mengalami pengulangan.
6. Gangguan eksternal dari luar individu seperti kurang aktifnya peran serta orang tua dalam meningkatkan motorik halus anak mereka menjadi faktor penghambat pertumbuhan motorik halus anak-anak. Faktor lainnya adalah guru kelas kurang kreatif dalam memberikan pelatihan-pelatihan motorik halus, juga pihak sekolah tidak memikirkan alternatif pelatihan motorik halus selain yang sudah ada sejak lama dan hanya menggunakan cara lama.

Namun terlepas dari segala faktor yang menyebabkan berbagai kendala selama pelaksanaan perlakuan diberikan kepada subjek, beberapa hal dilakukan peneliti untuk mengondisikan subjek agar tetap bertahan dan tetap fokus serta bersemangat dalam kegiatan perlakuan, antara lain:

- a) Peneliti melakukan pendekatan kepada subjek di luar kegiatan perlakuan agar subjek merasa nyaman,
- b) Peneliti memberikan pujian setiap kali anak berhasil dalam menyelesaikan mozaik.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, sebagai berikut:

1. Pengukuran akan *target behavior* pada setiap subjek baik saat *pre-test*, perlakuan, *post-test* belum mencapai tingkat stabil. Setelah dianalisis disebabkan adanya beberapa faktor, salah satunya adalah gangguan dari luar dan tingkat kejenuhan subjek akan perlakuan (*treatment*) yang dilaksanakan berkali-kali.
2. Terbatasnya waktu penelitian disebabkan ada beberapa kegiatan subjek di sekolah.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Mozaik dapat menjadi media dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan kelas 1 SDLB-C di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Melalui menggenggam, menjimpit, mengelem, dan menempel. Dibuktikan adanya beda positif 3 (*positive rank*) dari *post-test* ke *pre-test* pada hasil uji Wilcoxon. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,0415 lebih kecil dari 0,05. Sehingga ada perbedaan nilai kemampuan motorik halus subjek tunagrahita ringan sebelum ada mozaik dan sesudah mozaik ada.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini memiliki implikasi bahwa mozaik dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guru dan orang tua sebagai salah satu langkah tepat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita kategori ringan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat memfasilitasi penerapan pemberian mozaik ini, mengingat pentingnya mozaik sebagai salah satu media yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita kategori ringan.

2. Bagi Guru

Guru disarankan untuk menggunakan mozaik ini sebagai salah satu media peningkatan kemampuan motorik halus anak tunagrahita.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan dijadikan referensi bagi yang ingin lebih mengembangkan penelitian dalam bidang yang sama khususnya dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Azhar, Arsyad. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Media Grafindo Persada Rineka Cipta.
- Barbara A. Wasik, Seefeldt Carol. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Budiono. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Effendi, Muhammad. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- H. P. Dipi, Amin, Moh. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Depdikbud: Direktorat Pendidikan Tinggi.
- Hurlock, Elisabeth B. 1995. *Perkembangan anak, jilid 1 edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- _____, Elisabeth B. 1995. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kamaril, Cut dkk. 2003. *Pendidikan Seni Rupa atau Kerajinan Tangan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Lutan, Rusli. 2001. *Belajar Kemampuan Motorik Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: Dekdikbud.
- Muhammad, Nasir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhid, Abdul. 2010. *Analisis Statistik*. Surabaya. LEMLIT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mumpuniarti. 2000. *Penanganan Anak Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP-UNY.
- _____. 2007. *Pendekatan Pembelajaran bagi Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Munzayanah, 2000. *Tunagrahita*. Surakarta: Depdikbud Universitas Sebelas Maret.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Nurani, Sujiono Yuliana. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Pamadhi Hajar dan Sukardi Evan. 2008. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Poerwadarminto. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahyudi, Heri. 2012. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Ramdhansyah, Rully. 2010. *Pengembangan Kreatifitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Rumini, Sri. 1981. *Pendidikan Anak Tuna Mental*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saifudin, Azwar. 2007. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Slamet, Suyanto. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Soemardji, dkk. 1992. *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Sugiyono. 2010. *Statistka untuk Penelitian*. CV: Bandung.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suparman, Eman. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: PPPPTK TK dan PLB.
- Sutjahati, Sumantri. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: PT Remaja Rosdikarya.

Yudha M. Saputra dan Rudyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Anak*. Jakarta: Depdiknas.

Zaman, Badru. 2008. *Media dan Sumber Belajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Zulkifli. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Web

Kemdiknas. 2010. *Berkreasi dengan Mozaik*.
<http://belajar.kemdiknas.go.id/index3.php?display=view&mod=script&cmd=Bahan%20Belajar/Pengetahuan%20Populer/view&id=57&uniq=all>.
Diakses tanggal 2 Januari 2014. Pukul 10.30 WIB.

LAMPIRAN I

1. Panduan Observasi
2. Instrumen Penilaian *Pre-test*
3. Instrumen Penilaian Perlakuan (*treatment*)
4. Instrumen Penilaian *Post-test*

Lampiran 1. **Panduan Observasi**

**Panduan Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan
Kelas 1 SDLB-C**

Nama siswa :

Hari/Tanggal Observasi :

Waktu Observasi :

Tempat Observasi :

Observer :

Keterangan skor:

Skor 1 : belum bisa meskipun telah dibantu
 Skor 2 : subyek mampu melakukan dengan bantuan secara fisik
 Skor 3 : subyek mampu melakukan dengan bantuan secara verbal/lisan
 Skor 4 : subyek mampu melakukan sendiri tanpa bantuan

NO	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	SKOR				KET
			1	2	3	4	
1.	FISIOLOGIS	a. Menggenggam					
		- Menggenggam potongan-potongan kertas pada wadah dan mengambilnya kemudian diletakkan di atas meja.					
		b. Menjimpit					
		- Mengambil setiap helai potongan kertas dengan ibu jari dan jari telunjuk, atau ibu jari dan jari tengah.					
		c. Mengelem					
		- Mengoleskan lem pada helai potongan kertas yang telah dijimpit.					
		b. Menempel					

		<ul style="list-style-type: none"> - Menempel helai potongan kertas yang telah diberi lem pada pola gambar sesuai bentuk helai potongan kertas. - Mengatur posisi setiap helai potongan kertas pada pola gambar, disesuaikan dengan posisi helai potongan kertas lainnya yang telah ditempel. 					
--	--	---	--	--	--	--	--

Yogyakarta,

Osbserver,

.....

Lampiran 2. Instrumen Penilaian *Pre-test*

**Instrumen Penilaian Pre-test Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita
Ringan Kelas 1 SDLB-C**

Nama siswa :
Hari/Tanggal Pre-test :
Waktu Pre-test :
Tempat Pre-test :

Keterangan skor:

Skor 1 : belum bisa meskipun telah dibantu
Skor 2 : subyek mampu melakukan dengan bantuan secara fisik
Skor 3 : subyek mampu melakukan dengan bantuan secara verbal/lisan
Skor 4 : subyek mampu melakukan sendiri tanpa bantuan

Nama	Pre-test				Jml
	Menggenggam	Menjimpit	Mengelem	Menempel	

Yogyakarta,

Guru Kelas,

Peneliti,

.....

.....

Lampiran 3. Instrumen Penilaian Perlakuan (*treatment*)

**Instrumen Penilaian Perlakuan (*treatment*) Kemampuan Motorik Halus
Anak Tunagrahita Ringan Kelas 1SDLB-C**

Nama siswa :
Hari/Tanggal :
Waktu :
Tempat :

Keterangan skor:

Skor 1 : belum bisa meskipun telah dibantu
Skor 2 : subyek mampu melakukan dengan bantuan secara fisik
Skor 3 : subyek mampu melakukan dengan bantuan secara verbal/lisan
Skor 4 : subyek mampu melakukan sendiri tanpa bantuan

Nama	Treatment				Jml
	Menggenggam	Menjimpit	Mengelem	Menempel	

Yogyakarta,

Guru Kelas,

Peneliti,

.....

.....

Lampiran 4. Instrumen Penilaian *Post-test*

**Instrumen Penilaian Post-test Kemampuan Motorik Halus Anak
Tunagrahita Ringan Kelas 1SDLB-C**

Nama siswa :

Hari/Tanggal Post-test :

Waktu Post-test :

Tempat Post-test :

Keterangan skor:

Skor 1 : belum bisa meskipun telah dibantu
Skor 2 : subyek mampu melakukan dengan bantuan secara fisik
Skor 3 : subyek mampu melakukan dengan bantuan secara verbal/lisan
Skor 4 : subyek mampu melakukan sendiri tanpa bantuan

Nama	Post-test				Jml
	Menggenggam	Menjimpit	Mengelem	Menempel	

Yogyakarta,

Guru Kelas,

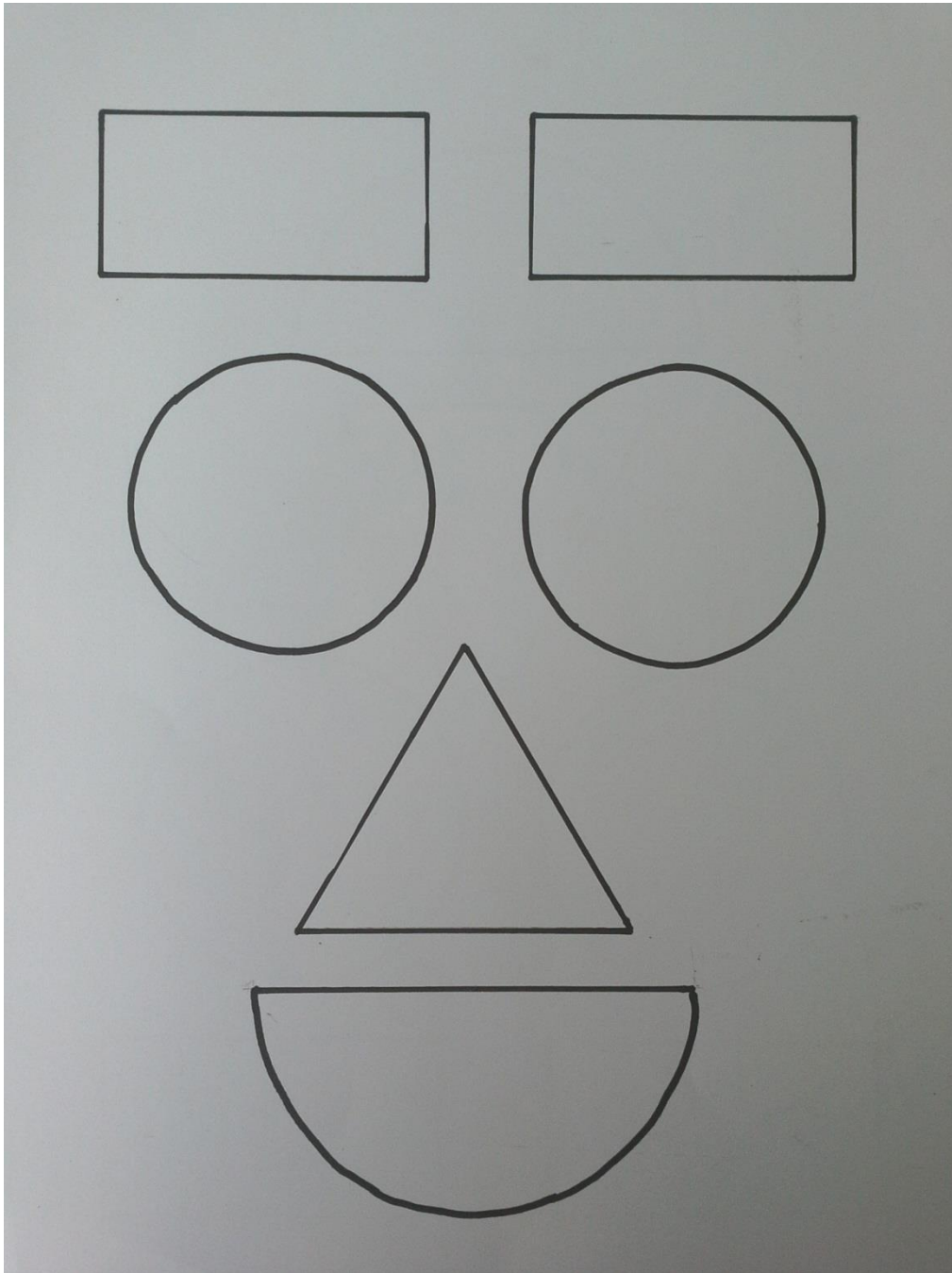
Peneliti,

.....

.....

LAMPIRAN II

Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian



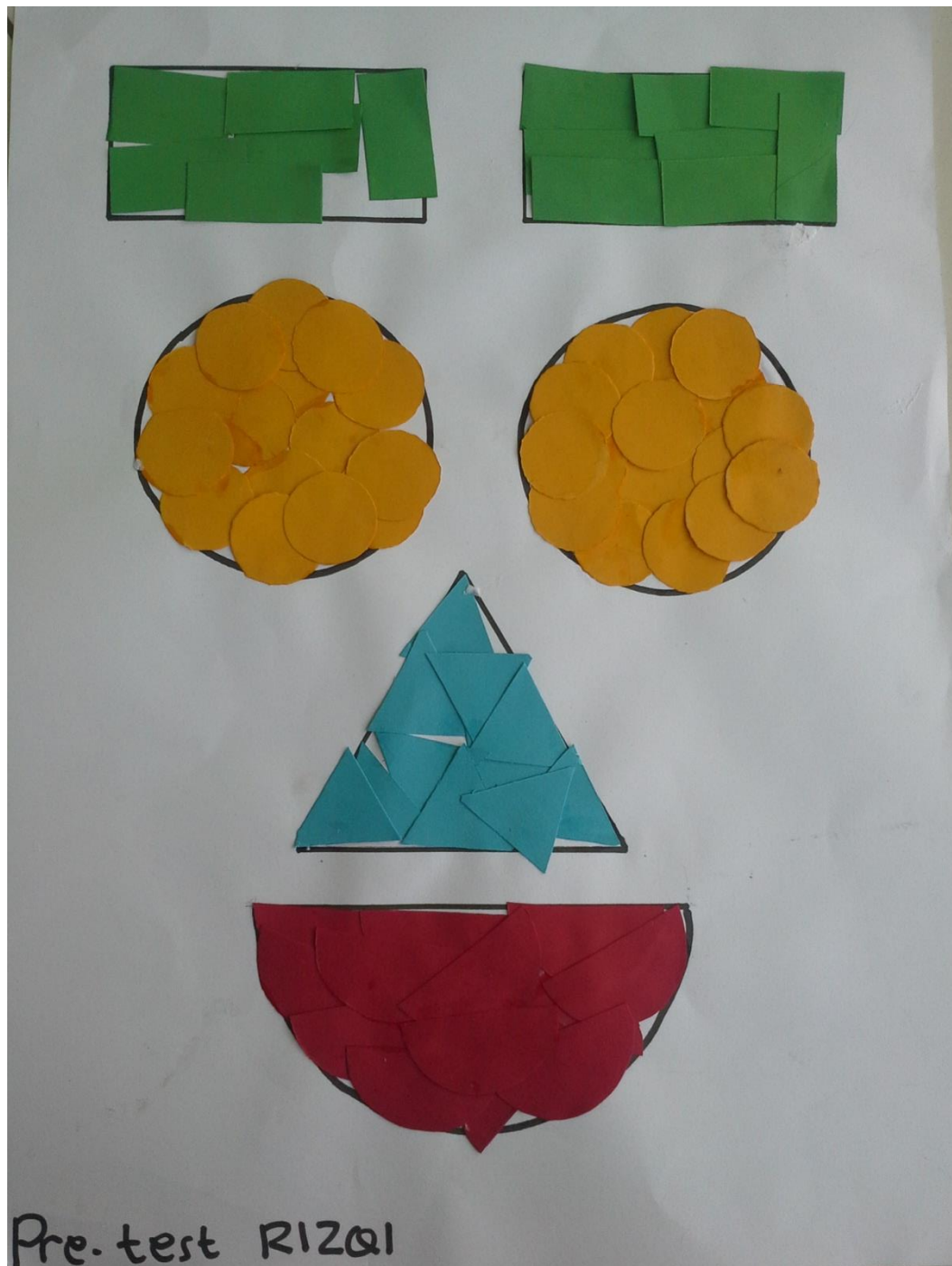
Gambar 1. **Pola gambar mozaik *pre-test* dan *post-test***
Pola gambar untuk *pre-test* dan *post-test* merupakan susunan dari bentuk geometri, jika disatukan menyerupai bentuk wajah



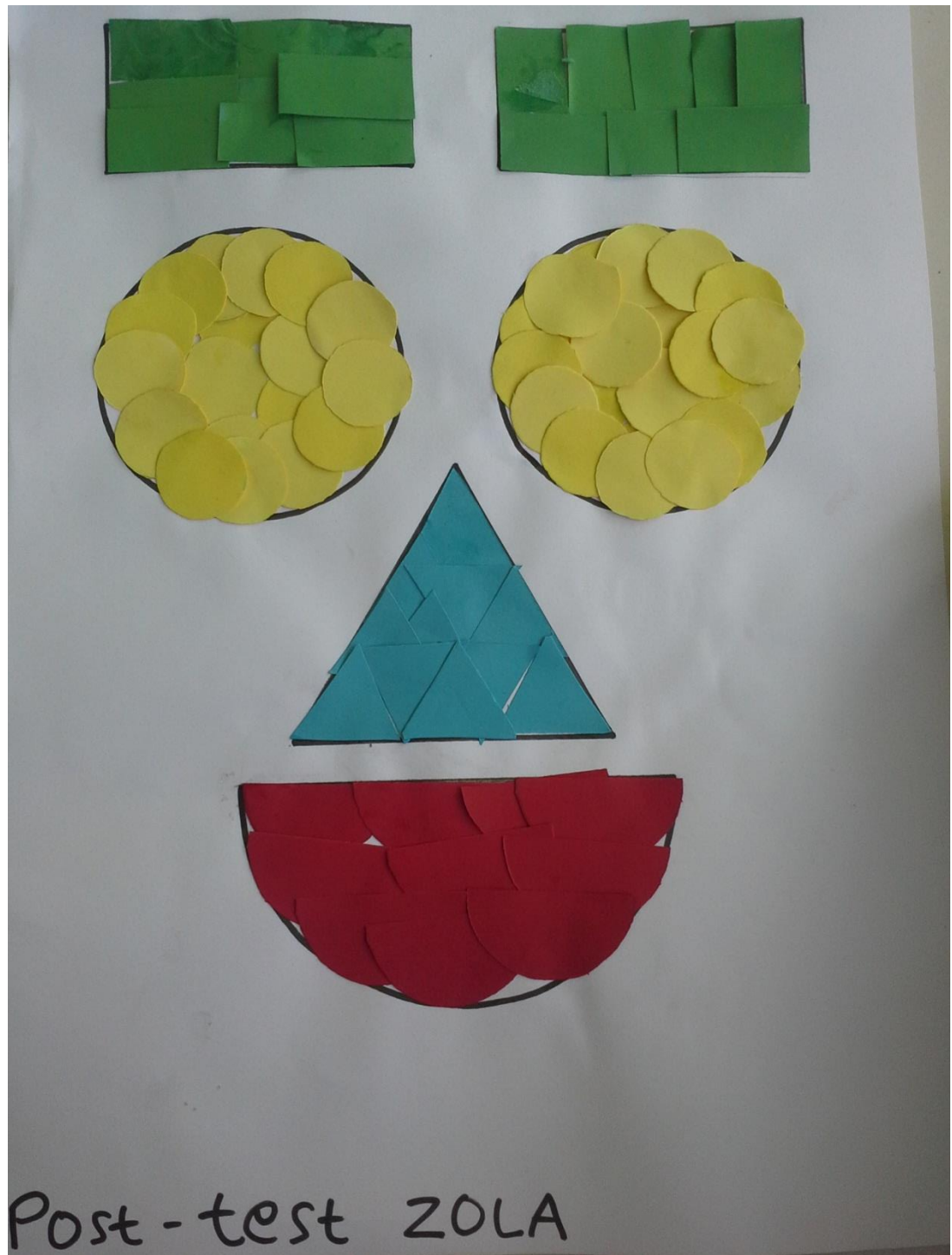
Gambar 2. Anak-anak melaksanakan *pre-test* membuat mozaik



Gambar 3. Bu Tuti (wali kelas) memberikan pengarahan



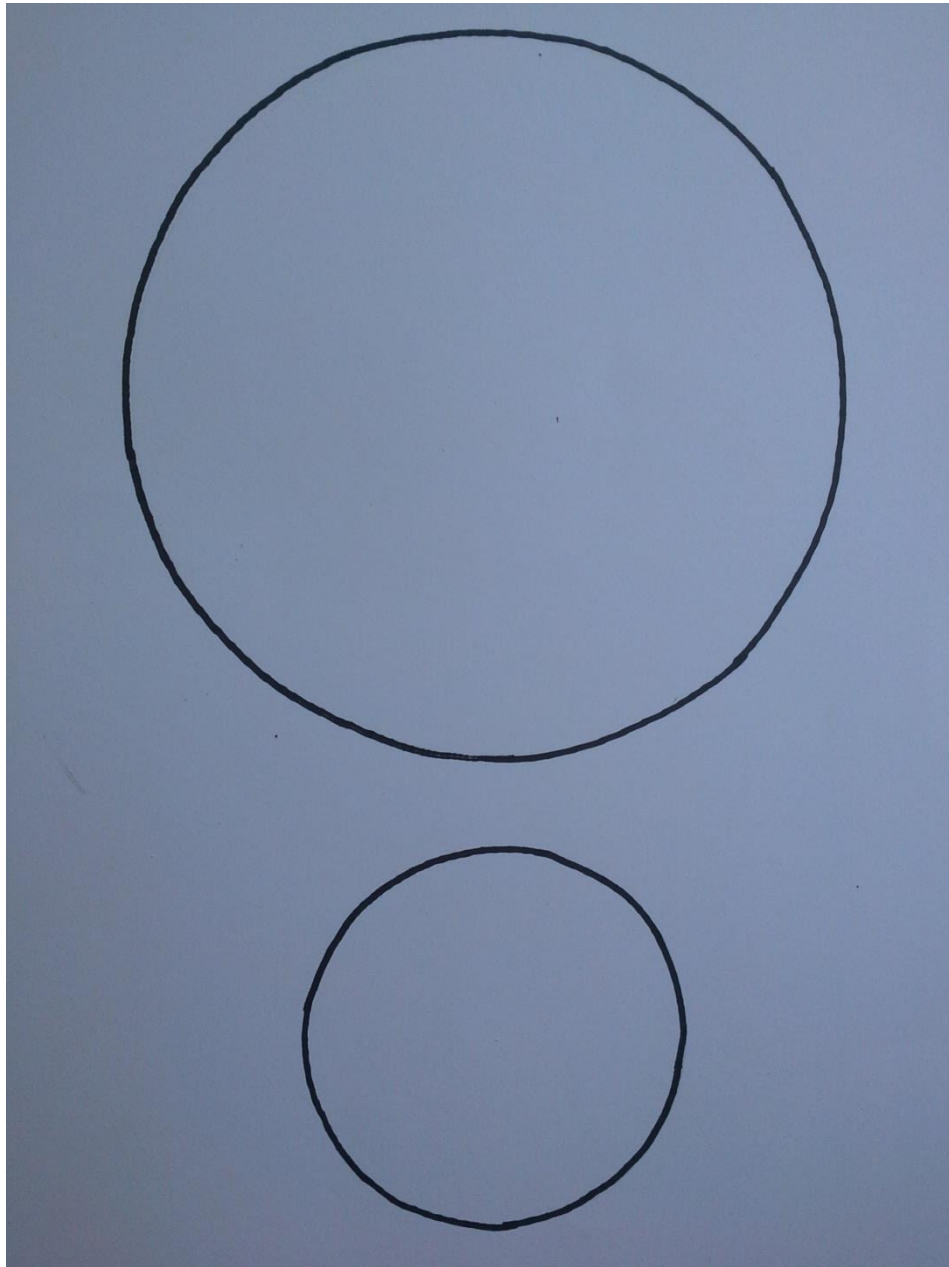
Gambar 4. Hasil karya mozaik Rizqi saat *pre-test*



Gambar 5. Hasil karya mozaik Zola saat *pre-test*



Gambar 6. Hasil karya mozaik Dini saat *pre-test*



Gambar 7. **Pola gambar mozaik perlakuan (*treatment*) I**
Pola gambar bentuk lingkaran besar dan lingkaran kecil



Gambar 8. Rizqi sedang menempel potongan kertas pada pola gambar



Gambar 9. Zola menjimpit potongan kertas untuk diberi lem



Gambar 10. Dini menempel potongan kertas pada pola gambar



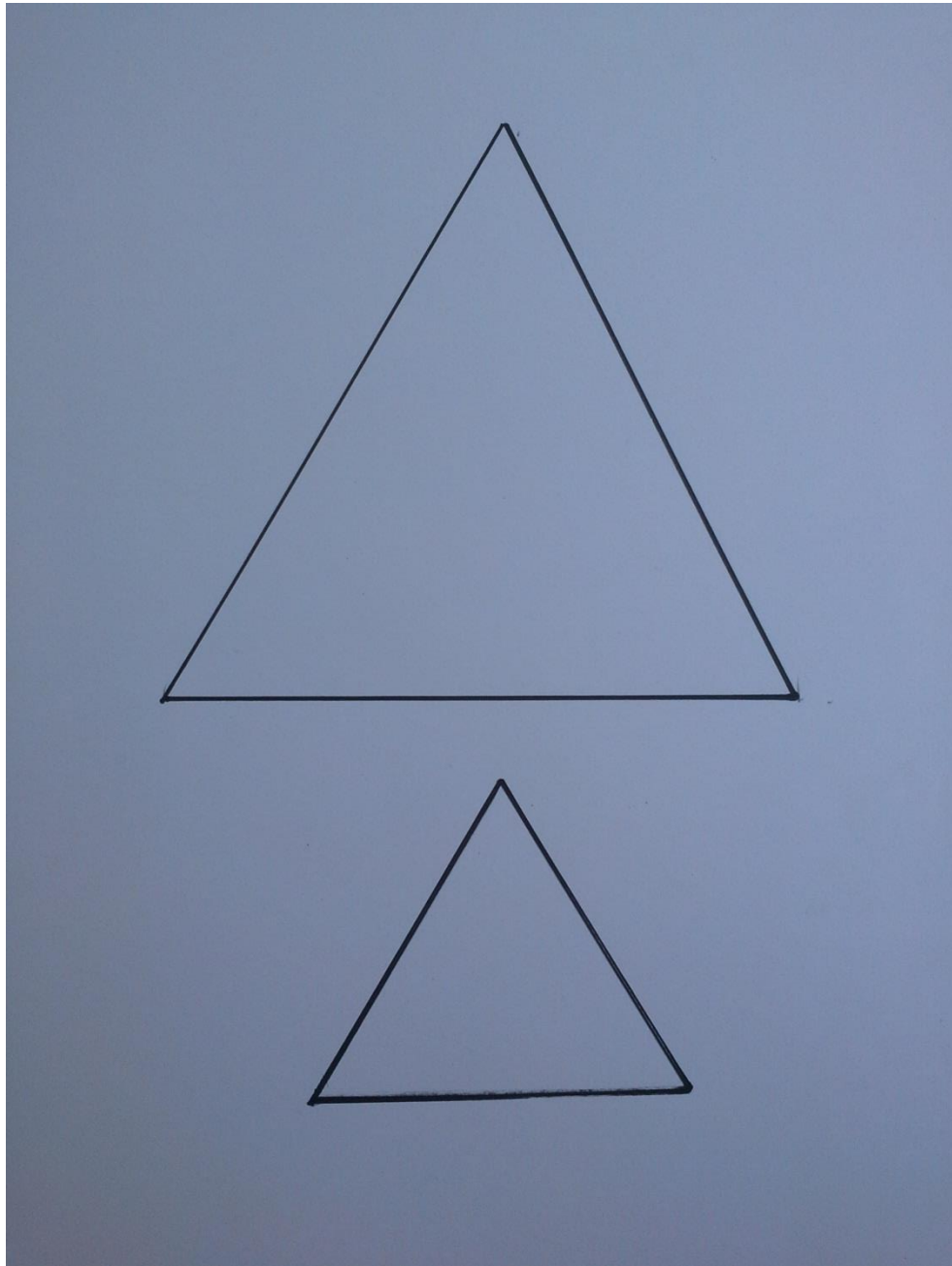
Gambar 11. Hasil mozaik Rizqi



Gambar 12. Hasil mozaik Zola



Gambar 13. **Hasil mozaik Dini**



Gambar 14. Pola gambar mozaik perlakuan (*treatment*) II
Pola gambar *treatment* II bentuk segitiga besar dan segitiga kecil



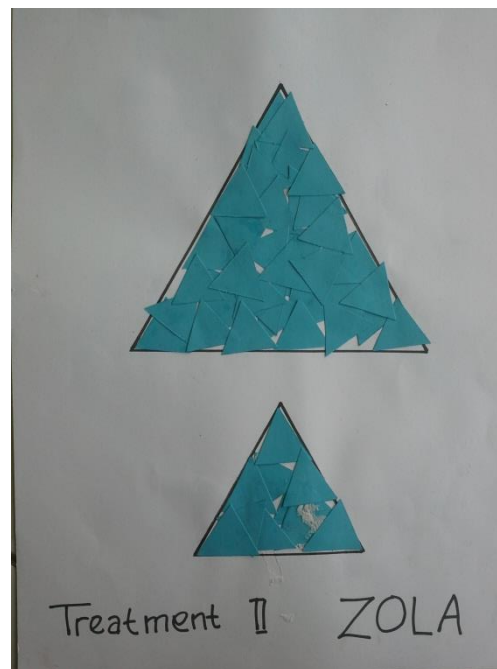
Gambar 15. **Rizqi hampir selesai membuat mozaik pada *treatment* kedua**



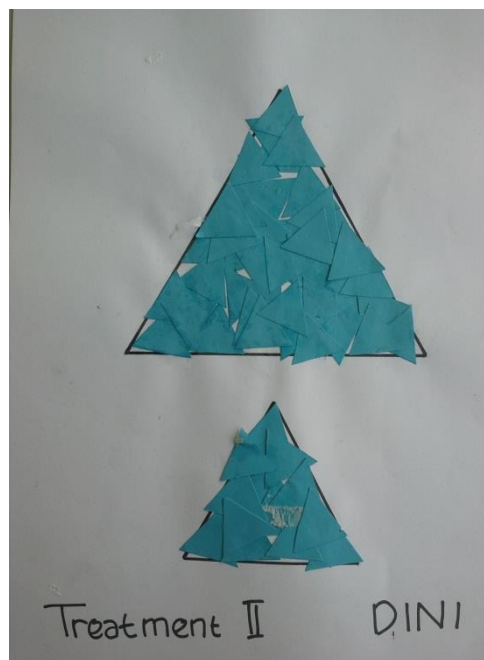
Gambar 16. **Zola hampir selesai membuat mozaik pada *treatment* kedua**



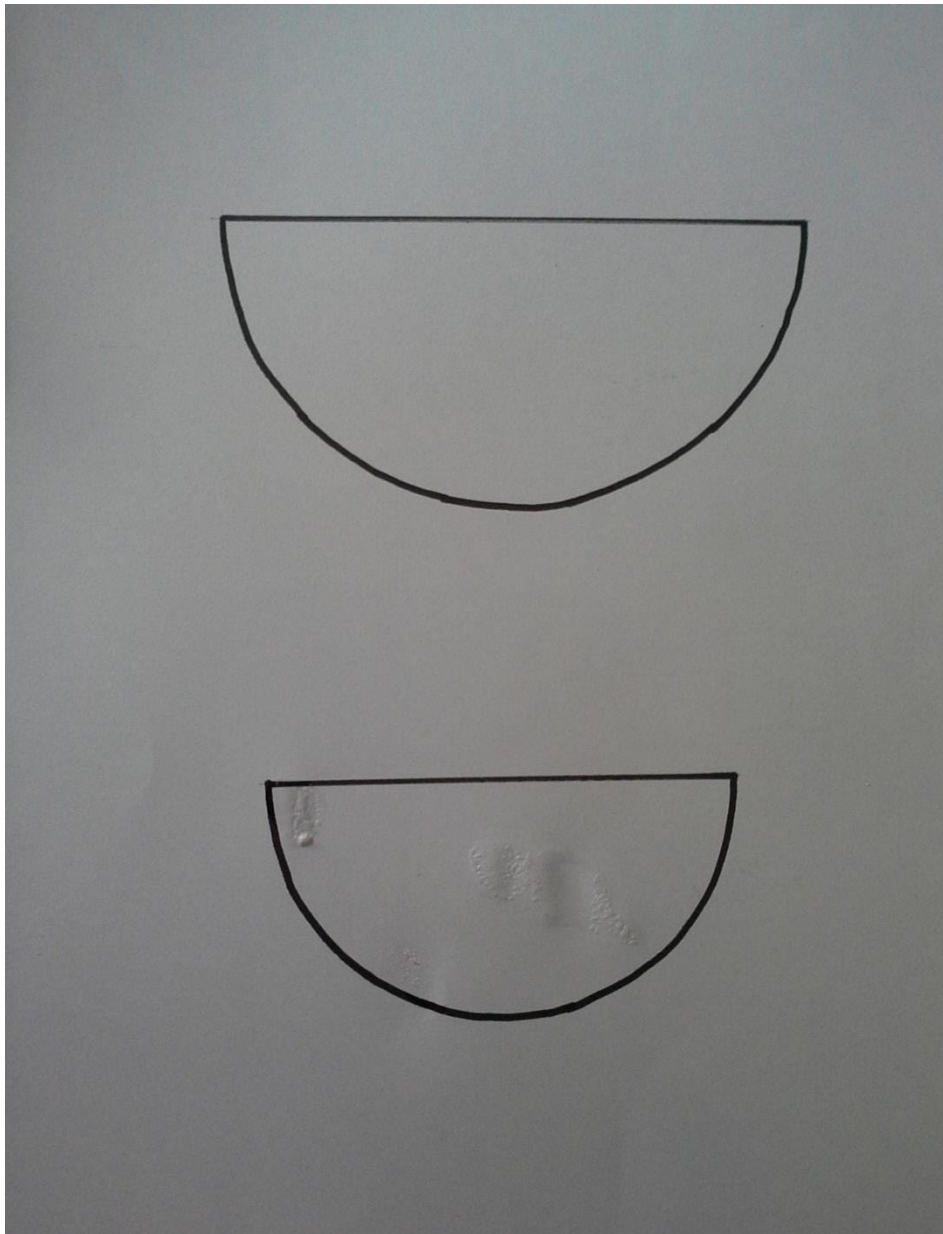
Gambar 17. Hasil mozaik Rizqi



Gambar 18. Hasil mozaik Zola



Gambar 19. Hasil mozaik Dini



Gambar 20. **Pola gambar mozaik perlakuan (*treatment*) III**
Pola gambar berbentuk setengah lingkaran besar dan kecil



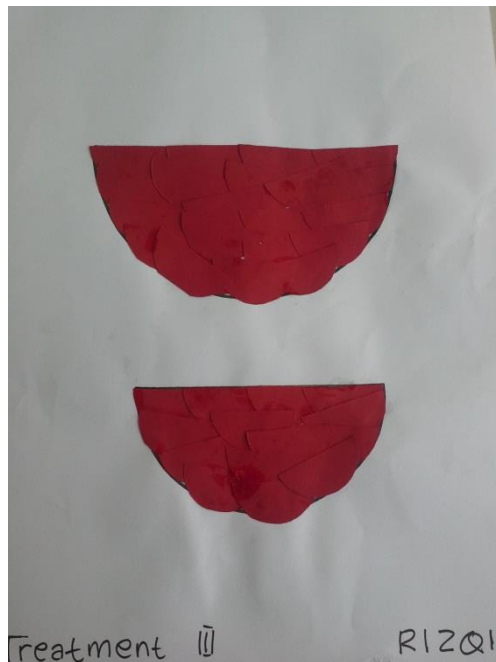
Gambar 21. Dini menempel potongan kertas pada pola gambar



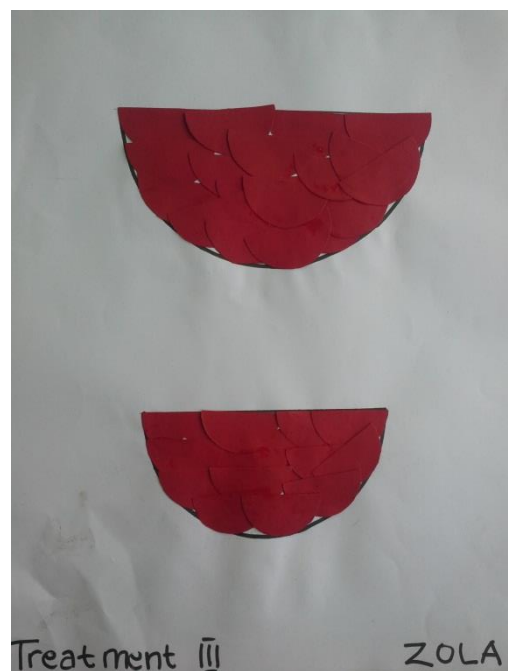
Gambar 22. Rizqi menggenggam potongan kertas dan mengambilnya untuk diletakkan di atas meja



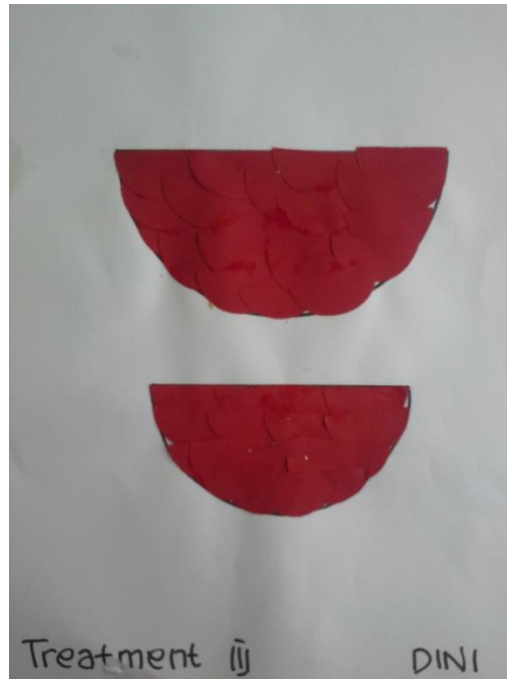
Gambar 23. Zola menjimpit potongan kertas yang bentuknya sesuai dengan pola gambar



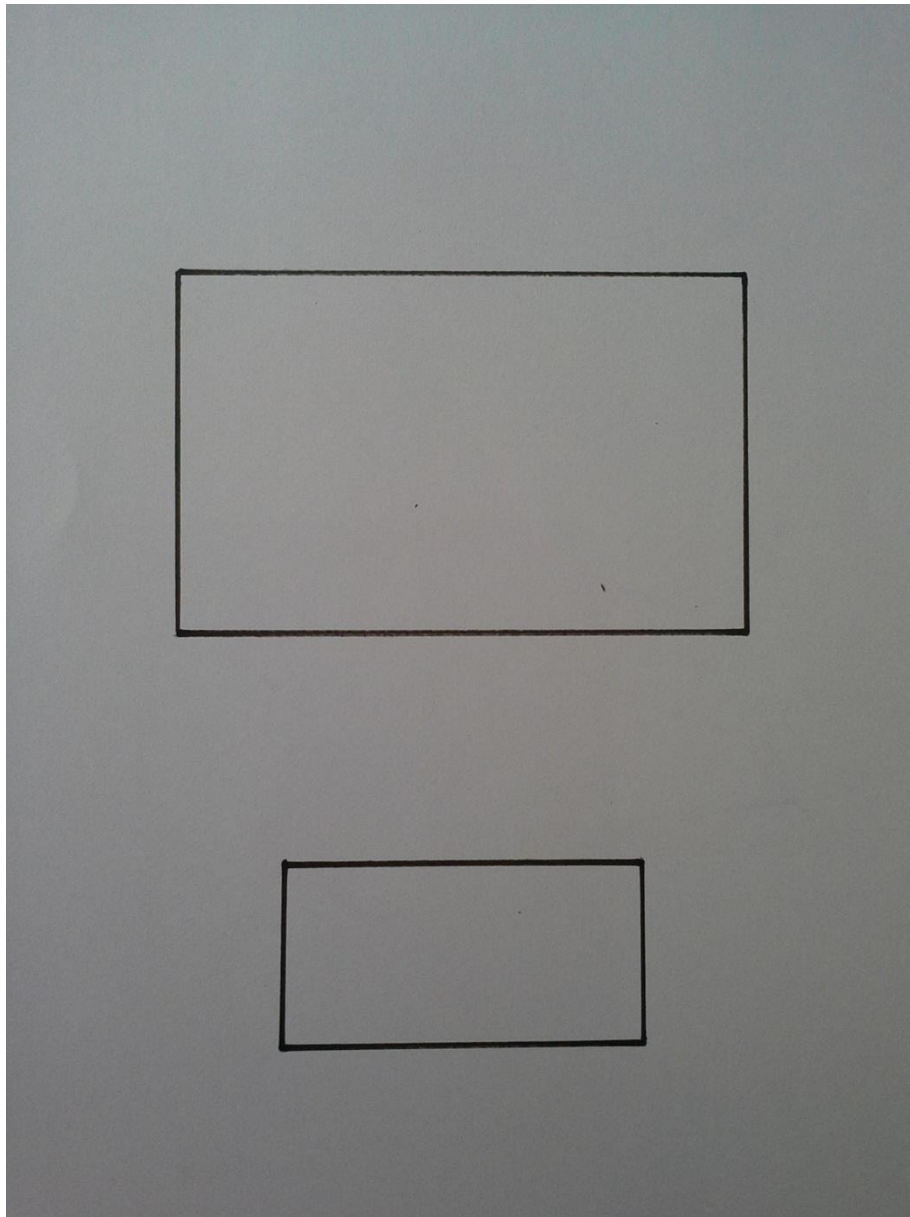
Gambar 24. Hasil mozaik Rizqi



Gambar 25. Hasil mozaik Zola



Gambar 26. Hasil mozaik Dini



Gambar 27. **Pola gambar mozaik perlakuan (*treatment*) IV**
Pola gambar *treatment* ketiga berbentuk persegi panjang



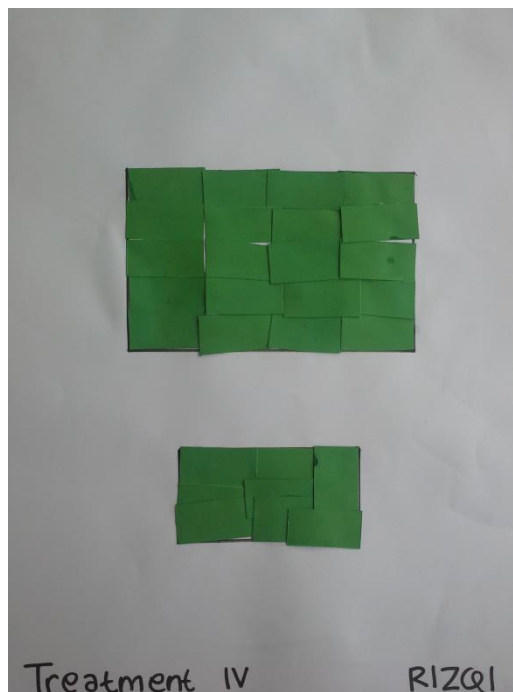
Gambar 28. Zola diberikan pengarahan oleh guru kelas



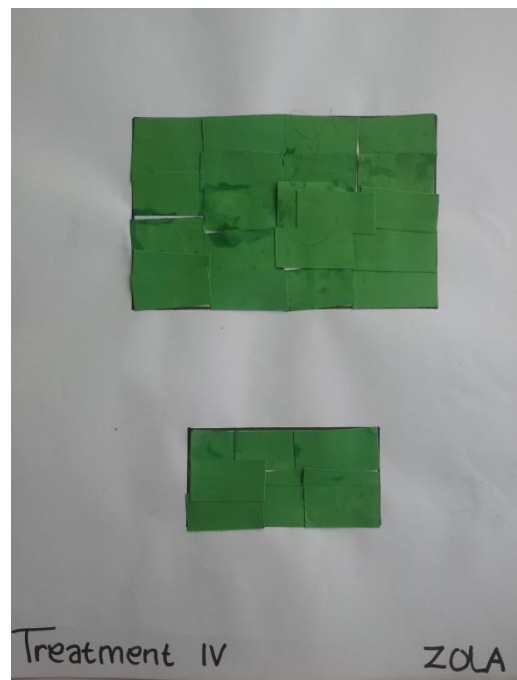
Gambar 29. Dini menempelkan potongan kertas pada pola gambar sesuai bentuk



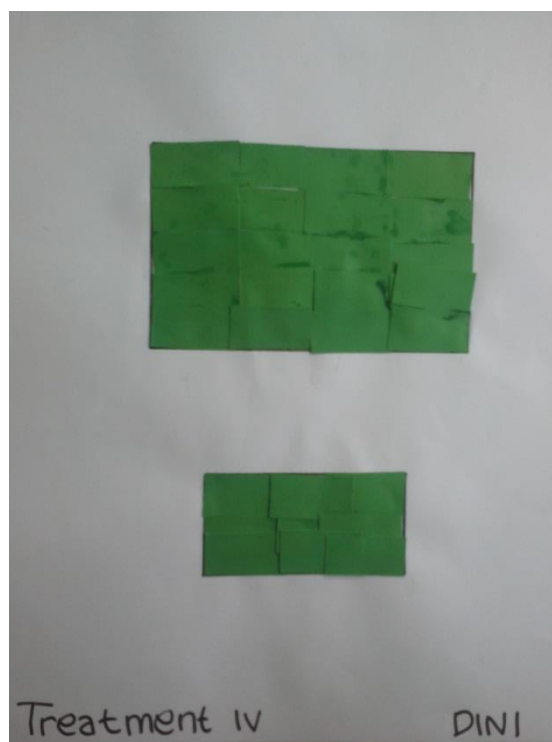
Gambar 30. Rizqi menempelkan potongan kertas pada pola gambar sesuai dengan bentuknya



Gambar 31. Hasil mozaik Rizqi



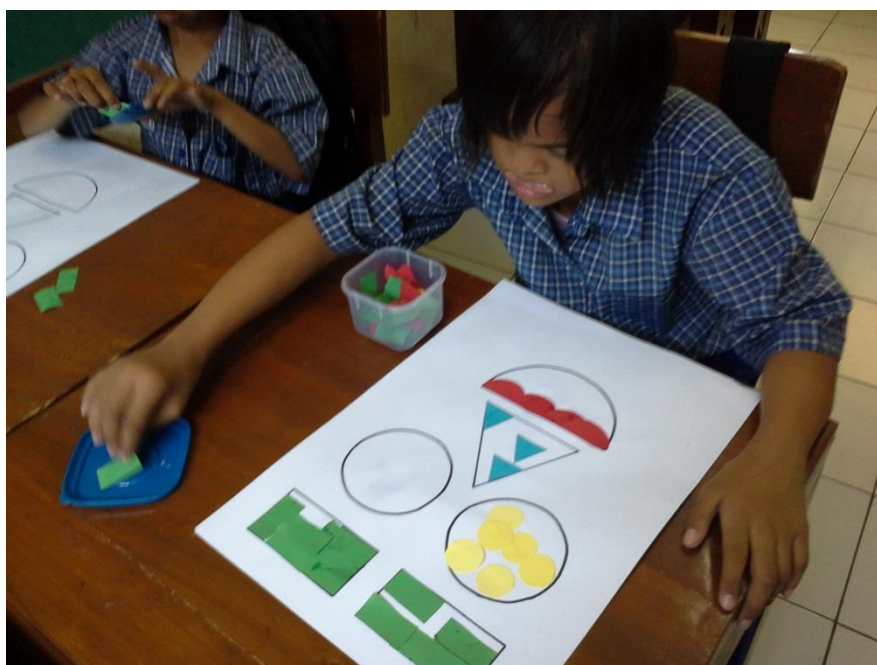
Gambar 32. Hasil mozaik Zola



Gambar 33. Hasil mozaik Dini



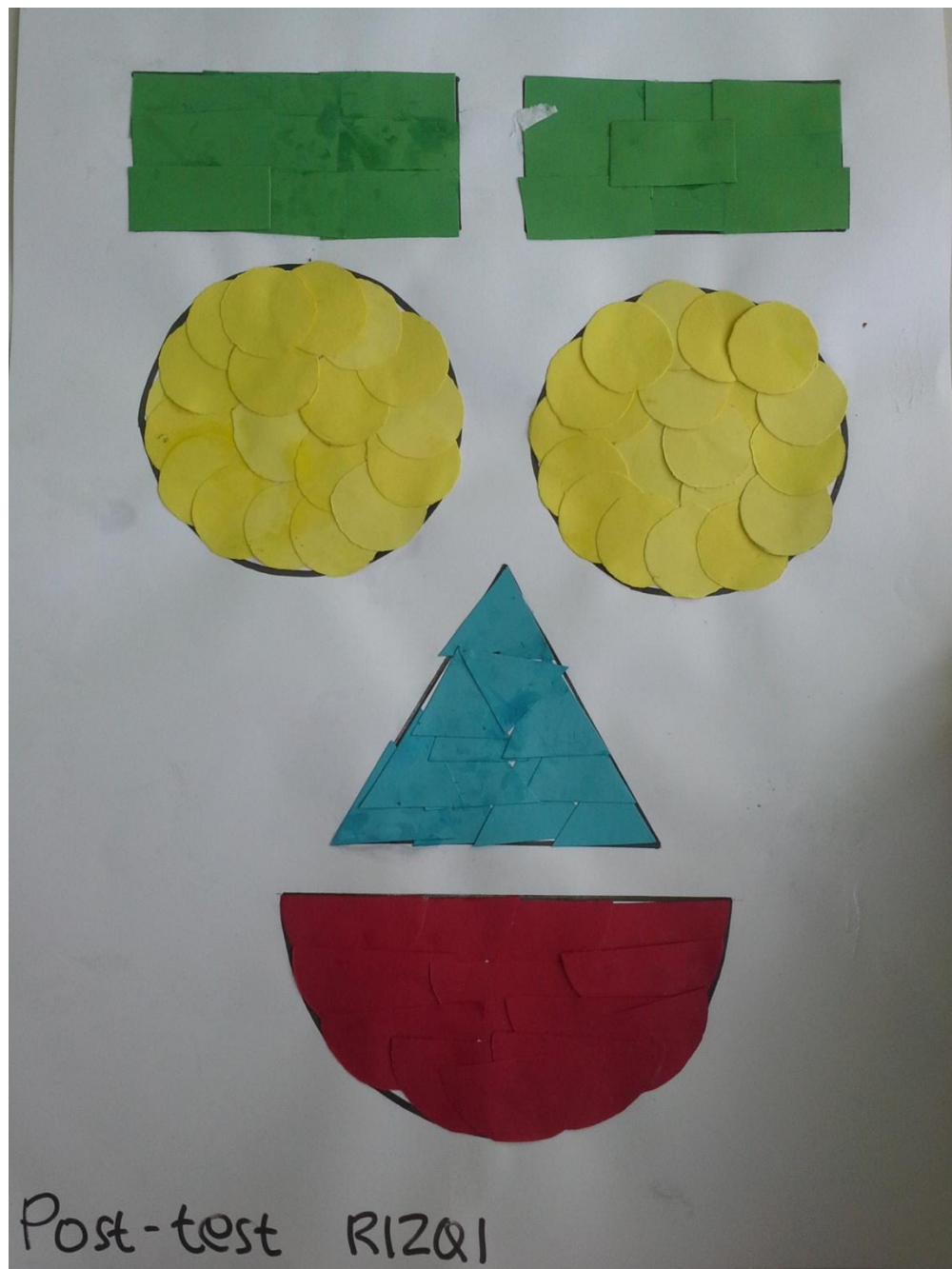
Gambar 34. Zola menggenggam potongan kertas dan mengambilnya untuk diletakkan di atas meja pada *post-test*



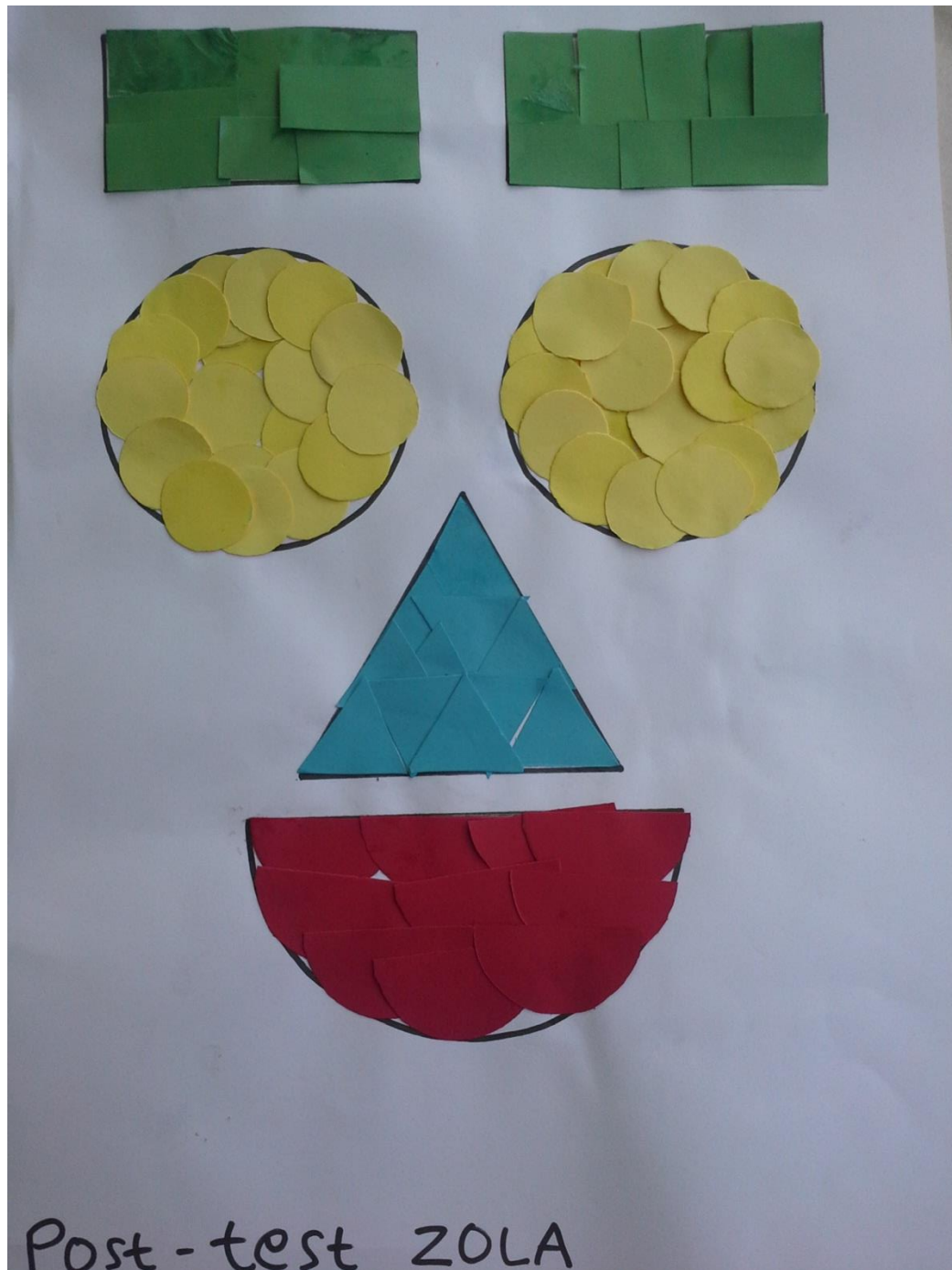
Gambar 35. Dini menjimpit potongan kertas kemudian memberi lem



Gambar 36. Rizqi melaksanakan *post-test* dengan menempel potongan kertas pada pola gambar



Gambar 37. Hasil karya mozaik Rizqi saat *post-test*



Gambar 38. Hasil karya mozaik Zola saat *post-test*



Gambar 39. Hasil karya mozaik Dini saat *post-test*

LAMPIRAN III

Deskriptif Data

DESKRIPTIF DATA

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRE	3	4.00	6.00	5.0000	1.00000
TREAT_1	3	5.00	6.00	5.6667	.57735
TREAT_2	3	6.00	6.00	6.0000	.00000
TREAT_3	3	7.00	8.00	7.6667	.57735
TREAT_4	3	10.00	12.00	11.0000	1.00000
POST	3	13.00	15.00	14.0000	1.00000
Valid N (listwise)	3				

Uji Wilcoxon

NPar Tests

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
POST - PRE Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Positive Ranks	3 ^b	2.00	6.00
Ties	0 ^c		
Total	3		

a. POST < PRE

b. POST > PRE

c. POST = PRE

Test Statistics^b

	POST - PRE
Z	-1.732 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.083

. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Uji ANOVA

Oneway

Test of Homogeneity of Variances

PENILAIAN

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.303	3	8	.154

ANOVA

PENILAIAN

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	53.583	3	17.861	42.867	.000
Within Groups	3.333	8	.417		
Total	56.917	11			

Post Hoc Tests

Multiple Comparisons

PENILAIAN

LSD

(I) FAKTOR	(J) FAKTOR	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
TRE1	TRE2	-.33333	.52705	.545	-1.5487	.8820
	TRE3	-2.00000*	.52705	.005	-3.2154	-.7846
	TRE4	-5.33333*	.52705	.000	-6.5487	-4.1180
TRE2	TRE1	.33333	.52705	.545	-.8820	1.5487
	TRE3	-1.66667*	.52705	.013	-2.8820	-.4513
	TRE4	-5.00000*	.52705	.000	-6.2154	-3.7846
TRE3	TRE1	2.00000*	.52705	.005	.7846	3.2154
	TRE2	1.66667*	.52705	.013	.4513	2.8820
	TRE4	-3.33333*	.52705	.000	-4.5487	-2.1180
TRE4	TRE1	5.33333*	.52705	.000	4.1180	6.5487
	TRE2	5.00000*	.52705	.000	3.7846	6.2154
	TRE3	3.33333*	.52705	.000	2.1180	4.5487

*, The mean difference is significant at the 0.05 level.

Presentase Peningkatan

$$\begin{aligned}\text{Rizqi} &= \frac{\text{Posttest} - \text{Pretest}}{\text{Posttest}} \times 100\% \\ &= \frac{15-6}{15} \times 100\% \\ &= 60,0\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Zola} &= \frac{\text{Posttest} - \text{Pretest}}{\text{Posttest}} \times 100\% \\ &= \frac{14-5}{14} \times 100\% \\ &= 64,3\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Dini} &= \frac{\text{Posttest} - \text{Pretest}}{\text{Posttest}} \times 100\% \\ &= \frac{13-4}{13} \times 100\% \\ &= 69,2\%\end{aligned}$$

LAMPIRAN IV

Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http: //www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1014f/UN.34.12/DT/X/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

24 Oktober 2013

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

***MOZAIK SEBAGAI MEDIA PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA
RINGAN KELAS 1 SDLB-C SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA***

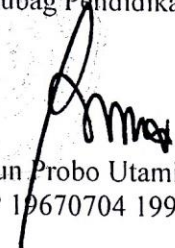
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : BETARI INDRA DEVI
NIM : 10206244001
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Waktu Pelaksanaan : Oktober – Desember 2013
Lokasi Penelitian : SDLB-C SLB Negeri 2 Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,


Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:

1. Kepala SDLB-C SLB Negeri 2 Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN
070 /Reg / V/ 7614 /10 /2013

1014F/UN.34.12/DT/X/2013

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNY**

Nomor :

Tanggal : **24 OKTOBER 2013**

Perihal : **IJIN PENELITIAN**

Mengingat :

1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/opengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **BETARI INDRA DEVI**

NIP/NIM : **10206244001**

Alamat : **KARANGMALANG, YOGYAKARTA**

Judul : **MOZAIK SEBAGAI MEDIA PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNA GRAHITA RINGAN KELAS 1 SDLB-C SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA**

Lokasi : **KOTA YOGYAKARTA**

Waktu : **28 OKTOBER 2013** s/d **28 Januari 2014**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggguh (*upload*) melalui website: adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan n
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website: adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **28 OKTOBER 2013**

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pengembangan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendri Susilowati, SH.
NIP. 19560120 198503 2 003

Tembusan:

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
2. **Walikota Yogyakarta Cq. Dinas Perizinan**
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga DIY
4. **DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNY**
- 5 Yang Bersangkutan.



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos : 55165 Telp. (0274) 555241, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOT LINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/2951
6982/34

- Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/7614/V/10/2013 Tanggal : 28/10/2013
- Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : BETARI INDRA DEVI NO MHS / NIM : 10206244001
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Bahasa dan Seni - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Hajar Pamadhi, MA. (Hons)
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : **MOZAIK SEBAGAI MEDIA PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS 1 SDLB-C SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA**

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 29/10/2013 Sampai 28/01/2014
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

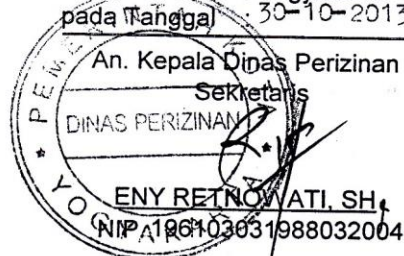
Tanda tangan
Pemegang Izin

BETARI INDRA DEVI

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY
3. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
4. Kepala SLB Negeri 2 Yogyakarta
5. Ybs.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 30-10-2013





PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA

SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA

Jalan P. Senopati No. 46 Yogyakarta 55212 Telp. 0274-374358

Email : slbnegeri2djogja@gmail.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 423/074b

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sarwiasih, M.Pd.
NIP : 19680607 199203 2 009
Pangkat/Gol. : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala SLB Negeri 2 Yogyakarta

Menerangkan bahwa :

Nama : Betari Indra Devi
NIM : 10206244001
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan Observasi untuk menyusun Tugas Akhir skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas akhir Bukan Skripsi (TABS) dengan Judul : **"MOZAIK SEBAGAI MEDIA PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS 1 SDLB-C SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA"** di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Pada bulan November 2013 sampai Januari 2014.

Demikian Surat Keterangan ini Kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28 Januari 2014

Kepala Sekolah



Sarwiasih, M.Pd.

NIP. 196806071992032009

Lampiran E1



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Karangmalang, Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 550843

SURAT PERMOHONAN VALIDASI

Lamp : Validasi Instrumen
Hal : Permohonan Validasi Instrumen

Yth.

Bapak Drs. Setia Adi Purwanta, M.Pd

di tempat

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Betari Indra Devi
NIM : 10206244001
Prodi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Memohon kesediaan Bapak untuk melakukan validasi instrumen yang akan saya gunakan untuk penelitian skripsi yang berjudul **“Mozaik sebagai Media Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan Kelas 1 SDLB-C SLB Negeri 2 Yogyakarta”** yang sudah dibaca dan disetujui oleh dosen pembimbing.

Demikian surat permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatian dan kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 25 Maret 2014

Mengetahui,
Dosen Pembimbing

Hajar Pamadhi, MA (Hons)
NIP. 19540722 198103 1 003

Peneliti

Betari Indra Devi
NIM. 10206244001

PERSETUJUAN UJI VALIDASI INSTRUMEN

Dengan menandatangani lembar ini, saya :

Nama : Drs. Setia Adi Purwanta, M.Pd

Usia : 61 tahun

Pekerjaan : Ketua Yayasan Dria Manunggal

Alamat : Jl. Wates Gang Lurik Kingkin No. 1 Nitipuran, Km. 25,
Yogyakarta.

Bersedia menjadi validator dari penelitian yang dilakukan oleh Betari Indra Devi (NIM 10206244001), mahasiswa Pendidikan Seni Rupa angkatan 2010, dengan penelitian yang berjudul *"Mozaik sebagai Media Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan Kelas 1 SDLB-C SLB Negeri 2 Yogyakarta"*.

Demikian surat persetujuan ini disepakati tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 25 Maret 2014



Drs. Setia Adi Purwanta, M.Pd

LAMPIRAN V

Data Penelitian

Penilaian *Pre-test* Kemampuan Motorik Halus

Hari/Tanggal Pre-test : Senin, 16 Desember 2013
Waktu Pre-test : 07.30 - selesai
Tempat Pre-test : SLB Negeri 2 Yogyakarta

Keterangan skor :

Skor 1 : belum bisa meskipun telah dibantu.
Skor 2 : subyek mampu melakukan dengan bantuan secara fisik.
Skor 3 : subyek mampu melakukan dengan bantuan secara verbal/lisan.
Skor 4 : subyek mampu melakukan sendiri / tanpa bantuan.

Nama	Pre-test				Jml
	Menggenggam	Menjimpit	Mengelem	Menempel	
Rizqi	2	1	1	2	6
Zola	1	1	1	2	5
Dini	1	1	1	1	4

Yogyakarta, 16 Desember 2013

Guru Kelas,



Tuti Maherani, S.Pd
NIP. 19610107 198503 2 004

Peneliti,



Betari/Indra Devi
NIM. 10206244001

Penilaian *Treatment* I Kemampuan Motorik Halus

Hari/Tanggal : Rabu - Kamis , 18 - 19 Desember 2013
Waktu : 09.30 WIB - selesai
Tempat : SLB Negeri 2 Yogyakarta

Keterangan skor :

Skor 1 : belum bisa meskipun telah dibantu.
Skor 2 : subyek mampu melakukan dengan bantuan secara fisik.
Skor 3 : subyek mampu melakukan dengan bantuan secara verbal/lisan.
Skor 4 : subyek mampu melakukan sendiri / tanpa bantuan.

Nama	Treatment				Jml
	Menggenggam	Menjimpit	Mengelem	Menempel	
Rizqi	2	1	1	2	6
Zola	2	1	1	2	6
Dini	1	1	1	2	5

Yogyakarta, 19 Desember 2014

Guru Kelas,



Tuti Maherani, S.Pd
NIP. 19610107 198503 2 004

Peneliti,



Betari Indra Devi
NIM. 10206244001

Penilaian *Treatment* II Kemampuan Motorik Halus

Hari/Tanggal : Kamis - Jumat 26 - 27 Desember 2013
Waktu : 09.30 WIB - selesai
Tempat : SLB Negeri 2 Yogyakarta

Keterangan skor :

Skor 1 : belum bisa meskipun telah dibantu.
Skor 2 : subyek mampu melakukan dengan bantuan secara fisik.
Skor 3 : subyek mampu melakukan dengan bantuan secara verbal/lisan.
Skor 4 : subyek mampu melakukan sendiri / tanpa bantuan.

Nama	Treatment				Jml
	Menggenggam	Menjimpit	Mengelem	Menempel	
Rizqi	2	1	1	2	6
Zola	2	1	1	2	6
Dini	2	1	1	2	6

Yogyakarta, 27 Desember 2013

Guru Kelas,



Tuti Maherani, S.Pd
NIP. 19610107 198503 2 004

Peneliti,



Betari/Indra Devi
NIM. 10206244001

Penilaian *Treatment* III Kemampuan Motorik Halus

Hari/Tanggal : Rabu - Kamis, 15-16 Januari 2014
Waktu : 09.30 WIB - Selesai
Tempat : SUB Negeri 2 Yogyakarta

Keterangan skor :

Skor 1 : belum bisa meskipun telah dibantu.
Skor 2 : subyek mampu melakukan dengan bantuan secara fisik.
Skor 3 : subyek mampu melakukan dengan bantuan secara verbal/lisan.
Skor 4 : subyek mampu melakukan sendiri / tanpa bantuan.

Nama	Treatment				Jml
	Menggenggam	Menjimpit	Mengelem	Menempel	
Rizqi	3	1	1	3	8
Zola	2	1	1	4	8
Dini	2	1	1	3	7

Yogyakarta, 16 Januari 2014

Guru Kelas,



Tuti Maherani, S.Pd
NIP. 19610107 198503 2 004

Peneliti,



Betari Indra Devi
NIM. 10206244001

Penilaian *Treatment* IV Kemampuan Motorik Halus

Hari/Tanggal : Rabu - Kamis, 22 - 23 Januari 2014
Waktu : 09.30 WIB - selesai
Tempat : SLB Negeri 2 Yogyakarta

Keterangan skor :

Skor 1 : belum bisa meskipun telah dibantu.
Skor 2 : subyek mampu melakukan dengan bantuan secara fisik.
Skor 3 : subyek mampu melakukan dengan bantuan secara verbal/lisan.
Skor 4 : subyek mampu melakukan sendiri / tanpa bantuan.

Nama	Treatment				Jml
	Menggenggam	Menjimpit	Mengelem	Menempel	
Rizqi	3	2	3	4	12
Zola	3	1	2	4	10
Dini	3	2	2	4	11

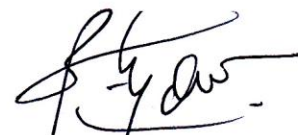
Yogyakarta, 23 Januari 2014

Guru Kelas,



Tuti Maherani, S.Pd
NIP. 19610107 198503 2 004

Peneliti,



Betari Indra Devi
NIM. 10206244001

Penilaian Pos- test Kemampuan Motorik Halus

Hari/Tanggal Post-test : Senin, 27 Januari 2014
Waktu Post-test : 09.30 WIB - selesai
Tempat Post-test : SUB Negeri 2 Yogyakarta

Keterangan skor :

Skor 1 : belum bisa meskipun telah dibantu.
Skor 2 : subyek mampu melakukan dengan bantuan secara fisik.
Skor 3 : subyek mampu melakukan dengan bantuan secara verbal/lisan.
Skor 4 : subyek mampu melakukan sendiri / tanpa bantuan.

Nama	Post-test				Jml
	Menggenggam	Menjimpit	Mengelem	Menempel	
Rizqi	4	3	4	4	15
Zola	4	2	4	4	14
Dini	4	3	2	4	13

Yogyakarta, 27 Januari 2014

Guru Kelas,



Tuti Maherani, S.Pd
NIP. 19610107 198503 2 004

Peneliti,



Betari Indra Devi
NIM. 10206244001